

**SINONIMITAS LAFAL MUSIBAH DAN BALA DALAM  
AL-QUR'AN PERSPEKTIF KAIDAH PENAFSIRAN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**MUHAMMAD RAJUDIN**

**NIM : 3032016008**

**PROGRAM STUDI  
ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
1443 H / 2021 M**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri Langsa untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Agama (S.Ag)  
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**MUHAMMAD RAJUDIN**  
**NIM: 3032016008**

**MAHASISWA FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**


Disetujui Oleh:

Pembimbing I

*Acc untuk  
di Law put ba  
ke megi  
Sidiq*

Suparwany, MA  
NIP: 197303052008012011

Pembimbing II

  
Cut Fauziah, Lc. M.TH

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul **SINONIMITAS LAFAL MUSIBAH DAN BALA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF KAJIDAH PENAFSIRAN** telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa, pada tanggal 19 Agustus 2021

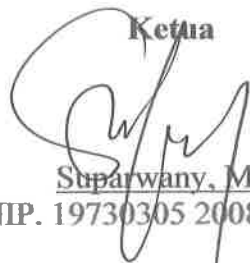
Skripsi telah diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Langsa, 19 Agustus 2021

**Panitia Sidang Munaqasah**

Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
IAIN Langsa

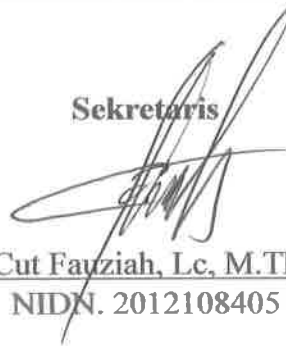
**Ketua**



Suparwany, M.A

NIP. 19730305 20080 1 011

**Sekretaris**



Cut Fauziah, Lc, M.Th

NIDN. 2012108405

**Angota-anggota**



Dr. Syafieh, M.Fil.I

NIP. 19740108 200901 1 004



Nurul Husna, Lc, M.Th

NIDN. 2013058401

**Mengetahui:**

Dekan Fakultas Ushuluddin Adah dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri  
(IAIN) Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA

NIP. 19730301200912 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : MUHAMMAD RAJUDIN  
Tempat/ Tanggal Lahir : Langsa, 10 November 1998  
Nim : 3032016008  
Fakultas/ Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Alamat : Gampong Meutia, Kec.Langsa Kota, Kota Langsa,Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Sinonimitas Lafal Musibah dan Bala’ Dalam al-Qur’an Perspektif Kaidah Penafsiran**” adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata atau terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 18 Februari 2021

Membuat Pernyataan,

  
MUHAMMAD RAJUDIN  
Nim: 3032016008

# SINONIMITAS LAFAL MUSIBAH DAN BALA' DALAM AL-QURAN PERSPEKTIF KAJIDAH PENAFSIRAN

MUHAMMAD RAJUDIN

Rajudin, Muhammad. 2021, Skripsi, Program Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa. Pembimbing (I) Suparwany, MA. (II) Cut Fauziah, Lc. M.TH.

## ABSTRAK

Sinonimitas atau dalam bahasa Arab disebut dengan *Taraduf* adalah beberapa lafal atau kata yang memiliki pengertian yang serupa. Dalam mendalami suatu bahasa perlu adanya ilmu untuk mengetahui makna dari setiap lafal yang ada di dalam al-Quran sehingga mendapatkan makna yang sesuai. Para *Mufassirin* berbeda pendapat terkait sinonimitas di dalam al-Quran, ada yang menyetujui keberadaannya dan ada juga yang tidak menyetujuinya. Lafal *Musibah* dan *Bala'* merupakan dua lafal yang memiliki makna serupa, penulis tertarik mengkaji dua lafal tersebut serta meneliti lebih lanjut agar dapat mengetahui makna yang terkandung di dalam dua lafal tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan lafal *Musibah* dan *Bala'* serta kaidah penafsiran keduanya. Adapun metode yang penulis gunakan yaitu metode analisis-deskriptif, yaitu dengan mengkaji makna dari sinonimitas antar lafal, kemudian menghimpun ayat-ayat yang berisi kedua lafal tersebut serta menjelaskan pandangan para *Mufassirin* terkait dua lafal tersebut secara kaidah-kaidah penafsiran al-Quran. Adapun makna lafal *Musibah* yaitu sesuatu yang menimpa atau tidak diinginkan oleh seseorang, sedangkan lafal *Bala'* merupakan sebuah ujian atau cobaan atau iktibar. Kedua hal tersebut merupakan pemberian dari Allah SWT, lantas bagaimanakah seseorang dalam menyikapi makna dari dua lafal tersebut. Hasil penelitian kajian ini, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan lafal yang diduga bersinonim tersebut berbeda makna antara satu lafal dengan lafal lainnya.

**Kata Kunci:** *Taraduf, Musibah, Bala'*.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ş	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)

ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وِ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Zakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
سَأَلَا	=	سَأَلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوْلَ

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِ	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
اِي	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
اُو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ



al-Madīnatul-Munawwarah

Ṭalḥah =

طَلْحَة

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

ḵabbana	=	رَبَّنَا
Nazzala	=	نَزَّلَ
al-Birr	=	الْبِرُّ
al-Ḥajj	=	الْحَجُّ
Nu'imma	=	نُعَمَّ

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ل/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الجَلَالُ

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أَمِرْتُ

Akala = أَكَل

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn	وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Fa aufu al-kaila wa al-mīzān	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Fa auful- kaila wa-mīzān	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمَرْسَاهَا
Ibrāhīm al-Khalīl	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Ibrāhīm mul-Khalīl	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijju al-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا
Walillāhi ‘alan-nāsi ḥijjul-baiti manistatā‘a ilaihi sabīlā	وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتِطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

Wa mā Muhammadun illa rasūl	وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lallazī biBakkata muḥbārakan	إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا
Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur’an	شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
Syahru Ramadan al-lazī unzila fih al-Qur’an	وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ
Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn	وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ
Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn	وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ
Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

Naṣrun minallāhi wa fathun q<sup>arīb</sup>

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقْتِحْ قَرِيبٌ

Lillāhi al-amru jamī‘an

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhil-amru jamī‘an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaiin ‘alīm

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Tiada kata yang pantas penulis ucapkan selain *alhamdulillah rabbi`alamin*. Penulis panjatkan kehadiran Allah swt. atas segala rahmat, hidayah serta inayah-nya yang telah mengiringi penulis menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk laporan skripsi, sebagai tugas akhir dari perkuliahan yang sudah menjadi tugas tanggung jawab setiap mahasiswa perguruan tinggi strata satu.

Segala kekurangan dalam skripsi ini semata-mata merupakan kekhilafan dari penulis sendiri. Kelebihan dan kesempurnaan dari skripsi ini tidak akan ada tanpa bimbingan dan pertolongan dari-nya. Lantunan shalawat dan salam akan selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad saw pribadi yang bijaksana dan yang telah banyak memberi suri tauladan kepada umatnya.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan juga dorongan, sehingga penulis terus termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Sinonimitas Lafal Musibah dan Bala' Dalam al-Qur'an Perspektif Kaidah Penafsiran**". Oleh karena ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Basri, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa dan segenap wakil Rektor.
2. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) beserta wakil dekannya.
3. Bapak Dr. Marhaban, MA, selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan juga sebagai dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing kami tahap demi tahap hingga menuju ke jenjang sarjana. Semoga Allah membalas segala jasa-jasanya.

4. Ustadzah Suparwany, MA, selaku dosen pembimbing I sekaligus ketua prodi Ilmu Hadis (IH) yang telah membimbing skripsi ini berdasarkan kemampuannya yang maksimal bagi kami sebagai peneliti
5. Ustadzah Cut Fauziah, Ic. M.TH, selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) juga sebagai dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, dan memberikan saran-sarannya dalam penyusunan skripsi ini, serta motivasi yang diberikan.
6. Bapak dan Ibu dosen prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) yang telah memberikan Ilmu dan wawasan yang tak terhingga selama masa studi penulis. Bapak dan Ibu dosen yang telah membimbing dan membuka wawasan terhadap penulis sehingga penulis bisa merasakan bahwa betawa Islam itu sangat universal sekali dan tak ada alat yang bisa mengukur hal itu, betapa Islam sangat toleran dan damai.

Selain dari pada itu, penulis tidak lupa menghanturkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayahanda Razali Yahya dan Ibu Faridah Hanum tercinta, yang sangat berjasa dalam kehidupan penulis baik itu dalam mendidik, membimbing, memotivasi, serta tak lupa mendoakan penulis agar penulis dapat menyelesaikan pendidikan seperti yang ia harapkan dan menjadi manusia yang berguna bagi sesama manusia setidaknya engkau bisa jadi lebih bagus kedepannya.
2. Seluruh sahabat-sahabat yang telah setia bersama melewati segala ranjau dibangku perkuliahan, yang satu tekad, satu impian, satu tujuan, dan satu harapan, semoga kita dapat menjadi pribadi yang baik dan kegoisan dapat mereda dan semoga kita dapat memperoleh kesuksesan.

Disamping itu seperti halnya kata pepatah "Tak ada gading yang tak retak", begitu juga dengan skripsi penulis sebuah karya Ilmiah yang tak luput dari kesempurnaan, jadi penulis selaku peneliti meminta maaf sebesar-besarnya apabila dalam penulisan skripsi ini ada kesalahan ataupun kekhilafan dalam penelitian ini. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca setidaknya bisa menjadi rujukan dalam pembuat skripsi adek-adek nanti.  
*Amin ya rabbal `alamin.*

pembaca setidaknya bisa menjadi rujukan dalam pembuat skripsi adek-adek nanti.  
*Amin ya rabbal `alamin.*

Langsa, 18 Februari 2021

Penulis

MUHAMMAD RAJUDIN

Nim: 3032016008

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIARISME</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b>	
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Penjelasan Istilah .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kerangka Teori .....	8
G. Kajian Terdahulu .....	9
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II: Landasan Teoritis.....</b>	<b>13</b>
A. Teori Umum Tentang At-Taraduf .....	13
B. Perspektif Ulama Tentang Lafal At-Taraduf Dalam Al-Quran	15
1. Kesepakatan Ulama Terhadap Sinonimitas .....	15
2. Penolakan Ulama Terhadap Sinonimitas .....	17
3. Penyebab Adanya Sinonimitas .....	18
<b>BAB III: Kaidah Penafsiran At- Taraduf Dalam Al-Quran .....</b>	<b>20</b>
A. Kaidah At-Taraduf Dalam Penafsiran al-Quran .....	20
1. Kaidah Pertama .....	20
2. Kaidah Kedua .....	22
3. Kaidah Ketiga .....	23
B. Pengertian Makna Musibah Dalam Al-Quran .....	23
C. Pengertian Makna Bala' Dalam Al-Quran .....	36
D. Lafal Lainnya Yang Bersinonimitas Dengan Musibah dan Bala'	76
1. Fitnah .....	76
2. Al-Imtihan .....	76
E. Hubungan Lafal Musibah dan Bala' Dalam Al-Quran .....	77
<b>BAB IV: Analisa Lafal Musibah dan Bala' Perspektif Kaidah Tafsir</b>	<b>80</b>
A. Keterikatan Lafal Musibah dan Bala' .....	80

B. Analisis Maknawi Lafal Musibah dan Bala' .....	84
1. Kaidah Pertama .....	84
2. Kaidah Kedua .....	85
3. Kaidah Ketiga .....	86
C. Relevansi Musibah dan Bala' Berdasarkan Analisa Maknawi .....	88
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Quran merupakan kitab suci umat Islam, didalamnya terkandung berbagai macam ilmu serta pelajaran bagi umat manusia. Al-Quran adalah penyempurnaan wahyu Ilahi kepada para Anbiya dan Rasul, sebagai umat Nabi Muhammad SAW wajib bagi kita untuk beriman pada al-Quran serta memahami isi dari kandungan al-Quran tersebut. Al-Quran terdapat didalamnya beberapa ketentuan hukum yang harus dilaksanakan oleh umat Muslim. Ketentuan hukum ini disampaikan dan dijelaskan secara langsung oleh Nabi Muhammad SAW, tentu saja membutuhkan metode pemahaman dan penafsiran yang lebih kompleks bagi umat dalam memahainya. Al-Quran yang sejatinya hanya milik kalangan Muslim, namun banyak dari kalangan non-Muslim yang mempelajari al-Quran dengan beberapa tujuan seperti penelitian dalam mencari kesalahan dalam al-Quran, adakah atau tidak?

Al-Quran memiliki kandungan makna yang multi dimensional. Oleh karenanya al-Quran adalah kitab yang bersifat universal. Tujuan utama diturunkannya al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia agar dalam kehidupannya selamat dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Berdasarkan hal itu, al-uran begitu penting bagi Umat Islam pada khususnya bagi umat Islam, agar kehidupannya tidak sesat. Yaitu dengan meyakinkan dengan bulat bahwa Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam.

Abd al-Wahhab Khallaf dalam kitabnya memaknai Al-Quran yaitu suatu firman Allah yang dibawa turun oleh Jibril ke dalam hati sanubari Rasulullah Muhammad ibn Abdillah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya, benar-benar sebagai bukti bagi *I'jaz al-Qurami* rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan petunjuk-Nya kejalan yang benar, serta membacanya mempunyai nilai ibadah. Semua firman itu terhimpun di dalam mushaf yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan di akhiri dengan surat an-Nas. Yang diriwayatkan secara *mutawatir* dari satu generasi ke

generasi yang lain melalui tulisan dan lisan, serta senantiasa terpelihara keasliannya dari segala bentuk perubahan, penukaran atau pergantian.<sup>1</sup>

Al-Quran ditafsirkan dengan berbagai corak serta pendekatan yang berbeda-beda yang merupakan hal sangat penting agar apa saja yang terkandung dalam Al-Quran dapat dipahami dengan jelas, diantara corak tersebut yaitu corak *Adabi* atau *Lughawi* yang banyak membahas dari segi kebahasaan. Dari sinilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut (Mukjizat al-Quran) dari segi kebahasaan agar dapat menelaah makna yang tersebut pada setiap kata dalam al-Quran.

Al-Quran memiliki banyak kata yang berbeda-beda namun memiliki banyak makna yang serupa namun masih ada perbedaan konteksnya. Diantaranya adalah kata-kata dalam al-Quran yang diartikan dengan cobaan atau ujian. Cobaan dan ujian adalah salah satu perbuatan yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang, walaupun banyak diantara mereka tidak menginginkannya. Melihat fenomena di saat ini yang mana pada saat ini banyak dari kaum Muslimin yang diuji dengan cobaan yang begitu berat, bahkan cobaan tersebut silih berganti datangnya dengan cobaan yang beraneka macam. Lafal cobaan dan ujian di dalam al-Quran memiliki beberapa kata yang memiliki makna yang sepadan antara lain adalah *Musibah*, *Bala'*, *Fitnah*, dan *Imtihan* juga beserta pembagiannya. Pada kesempatan ini penulis hanya ingin memfokuskan kajian pada makna *Musibah* dan *Bala'*. Dalam kitab *al-Mufradat fi Gharīb al-Qur'an* dijelaskan makna *Musibah* sebagai berikut:

المصيبة أصلها في الرمية ثم اختصت بالنائبة

Artinya: *al-Musibah* berasal dari *ar-Ramyatu* yang bermakna lemparan yang mengenai kemudian mengkhususkan dengan bencana.<sup>2</sup>

Lafal *Musibah* juga berasal dari kata *Aṣāba-Yuṣību-Muṣībatan* yang bermakna tertimpa atau mengenai.<sup>3</sup> Dari beberapa pernyataan di atas adalah

<sup>1</sup> Abd Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul Fiqh*, (Cairo: Maktabah Dakwah Islam, 2003), h. 239.

<sup>2</sup> Ar-Raghib Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Beirut: Dar-Ma'rifah, 2000), h. 377.

<sup>3</sup> Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984) h. 443.

semua kejadian atau peristiwa yang menimpa manusia adakalanya bersifat ringan adakalanya bersifat berat, ada juga yang berupa kebaikan atau kesenangan seperti harta, jabatan, pangkat dan lain sebagainya adapula berupa penderitaan seperti tertimpa kemalangan yang menyebabkan kehilangan harta benda maupun korban jiwa. Dalam Shahih al-Bukhari disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ حَطَايَاهُ

Artinya: “*Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, Beliau bersabda: "Tidaklah seorang Muslim tertimpa suatu penyakit dan keletihan, keawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya, melainkan Allah akan menghapus segala kesalahan-kesalahannya."*(HR.Bukhari).<sup>4</sup>

Adapun kata *Musibah* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna suatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa dan bermakna juga malapetaka, bencana. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir kata *Musibah* berasal dari kata *Aṣaba* diartikan sebagai bencana atau malapetaka.<sup>5</sup> *Musibah* merupakan suatu cobaan yang ditimpakan kepada manusia yang tidak diinginkan kehadirannya sebagaimana Allah SWT berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “*Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu*”. (At-Taghabun: 10)

Dalam al-Quran terdapat lafal *Musibah* sebanyak 77 kali, namun yang khusus disebutkan dengan lafal *Musibah* hanya ada pada 10 tempat yang tersebar di berbagai surah dan ayat yaitu pada surah al-Baqarah [2]: 156, Ali Imran [3]:

<sup>4</sup> Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari* (Solo: Zamzam, 2014), h. 761

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 143.

165, an-Nisa [4]: 62, al-Ma'idah [5]: 106, at-Taubah [9]: 50, al-Qhasas [20]: 47, asy-Syura [40]: 30, al-Hadid [51]: 22, at-Tagabun [64]: 11.<sup>6</sup>

Selanjutnya lafal *Bala'* berasal dari kata *Bala-yablu- bala'an* yang bermakna menguji, atau memberi cobaan.<sup>7</sup> Lafal *Bala'* dalam al-Quran disebutkan 38 kali dengan perubahan kata yang beraneka macam. Adapun dengan *Şigat Bala'* hanya terdapat 6 (enam) kali yaitu pada surah al-Baqarah [2]: 49, al-A'raf [7]: 141, al-Anfal [8]: 17, Ibrahim [14]: 6, ash-Shaaffat [37]: 106, dan ad-Dukhan [44]: 33.

Kata *Bala'* sangat identik dengan *Musibah*. Apabila menelaah al-Quran, maka ditemukan bahwasanya Allah SWT menguji hamba-Nya dengan kemudahan agar bersyukur, dan terkadang pula Allah SWT menguji hamba-Nya dengan kesulitan agar bersabar. Seperti firman Allah yang terdapat dalam Q.S al-Anbiya [21]: 35 berbunyi

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami”.

Zamakhsyari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah mengabarkan kepada hamba-Nya atas kewajiban bersabar terhadap segala cobaan, sebagaimana kewajiban bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan, semuanya itu akan kembali kepada-Nya. Allah menghitung segala perbuatan yang di dapati buah dari kesabaran dan syukur. Kesemuanya itu bersifat ujian bagi manusia. Sedangkan lafal “*Fitnatan*” masdar muakkad terhadap *Muakkad* kalimat “*Lanabluwannakum*” yang bersifat dilafalkan (Taqdiri).<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Sayyid Faidhallah al-Hasany, *Fath al-Rahman li Thalibi al-Ayat al-Quran* (Surabaya: al-Hidayah, 1320 H), h. 262.

<sup>7</sup> Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Quran*, (Beirut: Dar-Ma'rifah, 502), h. 78.

<sup>8</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun*, (Cairo: Maktabah Mishr, 1431), h. 321.

Kata *Bala'* memiliki kandungan pengertian makna secara negatif maupun positif. Adapun maksud dari negatif memiliki kandungan makna sebagai ujian yang berat serta dapat merusak atau menyengsarakan orang yang menerimanya, atau bisa disebut juga bencana. Seperti kisah betapa kejamnya yang dilakukan Fir'aun beserta pengikutnya terhadap Bani Israil yang terdapat pada QS Al-Baqarah [2]: 49. Adapun makna positif dari kandungan *Bala'* tersebut dapat bermakna sebagai kemenangan seperti kisah ketika Allah SWT menceritakan kemenangan Nabi Musa dan Bani Israil terhadap Fir'aun. Allah SWT menyatakan kepada Bani Israil itu telah diberikan kenikmatan berupa berbagai mukjizat untuk mengalahkan Fir'aun, sebagaimana dalam firman Allah SWT, QS: ad-Dukhan ayat 33 berbunyi:<sup>9</sup>

وَأَتَيْنَاهُم مِّنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ

Artinya: *Dan telah Kami berikan kepada mereka di antara tanda-tanda (kebesaran Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.*

Ibn 'Asyur menjelaskan bahwa ayat ini berkenaan dengan umat Nabi Musa yang mendapat pertolongan Allah SWT dengan sebab bertambahnya keyakinan keimanan mereka kepada Allah SWT. Ayat ini juga mengandung sindiran serta peringatan kepada kaum musyrik karena kaum muslimin dapat mengalahkan mereka dan dapat memerangi mereka pada perang Badar. Ibn Asyur memberi makna *Bala'* yaitu berupa ujian yang menjadikan perbuatan baik dan buruk.<sup>10</sup>

Berangkat dari pemaparan diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul **“Sinonimitas Lafal Musibah dan Bala' Dalam Al-Quran Perspektif Kaidah Penafsiran”**

<sup>9</sup> Abdul Rahman Rusdi Tanjung, “Studi terhadap Kata-kata Yang Semakna Dengan Musibah Dalam Al-Quran,” *Analytica Islamica*, vol.2, 2013. 274.

<sup>10</sup> <https://tafsir.app/ibn-aashoor/44/33> (Diakses pada 15 Oktober 2020).

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah, maka penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah dalam penulisan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sinonimitas lafal *Musibah* dan *Bala'* dalam Al-Quran berdasarkan kaidah penafsiran?
2. Bagaimana makna yang terkandung *Musibah* dan *Bala'* perspektif dalam al-Quran?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang menghasilkan sebuah karya Ilmiah, tentunya memiliki beberapa tujuan yang perlu diraih. Tujuan dari sebuah penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk sinonimitas lafal *Musibah* dan *Bala'* dalam al-Quran berdasarkan kaidah penafsiran.
3. Untuk mengetahui Bagaimana makna yang terkandung *Musibah* dan *Bala'* perspektif dalam al-Quran.

## D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah bertujuan untuk menghindari kerancuan pemahaman terhadap istilah-istilah kunci yang terdapat pada judul penelitian agar terhindar dari pemahaman yang berbeda, baik oleh pembaca dari apa yang ingin dimaksudkan oleh seorang penulis dalam penelitiannya.

### 1. Sinonimitas

Sinonimitas berasal dari bahasa Yunani *syn* yang bermakna dengan dan *onoma* yang bermakna nama. Secara istilah sinonimitas berarti bentuk bahasa yang maknanya mirip atau sama dengan bentuk lain.

### 2. Musibah

*Musibah* secara bahasa merupakan kebalikan dari kata nikmat, musibah adalah segala sesuatu yang mengganggu orang mukmin dan menjadi bencana baginya. Musibah biasanya diucapkan oleh seseorang ketika mengalami

malapetaka, walaupun malapetaka tersebut bersifat ringan maupun berat. Serta sering digunakan untuk kejadian-kejadian buruk yang tidak di sukai oleh nya.

### 3. Bala'

*Bala'* berasal dari *Bala- Yablu* yang mempunyai arti menguji, dan memberi cobaan. Adapun Allah menguji manusia dengan kemudahan agar manusia tersebut dapat bersyukur dan juga diuji dengan kesusahan agar mau bersabar atas segala penderitaan yang ia alami.

#### E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari sebuah penelitian karya ilmiah ini dibagi ke dalam dua aspek, yaitu:

1. Aspek teoritis memiliki beberapa manfaat, yaitu:
  - a. Al-Quran, sehingga diharapkan bisa berguna terutama bagi yang memfokuskan pada kajian teks al-Quran yang memiliki makna yang serupa.
  - b. Menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa terutama Jurusan Ilmu al-Quran dan Tafsir yang berkeinginan mencari landasan dalam mengerjakan tugas akhirnya (skripsi).
  - c. Memberikan pengetahuan kepada manusia tentang musibah dan bala' yang siap terjadi pada diri masing-masing.
2. Aspek praktis memiliki banyak manfaat yang diinginkan, yaitu:
  - a. Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai bentuk rasa syukur dalam menelaah sebuah pemahaman yang berkaitan dengan cobaan di dalam al-Quran, juga dapat menambah pengetahuan dari segi pribadi.
  - b. Bagi pembaca, penelitian ini sangat berguna demi menambah kesadaran atas ayat-ayat al-Quran yang begitu indah bila di hayati dalam mengungkapkan sebuah permasalahan yang kompleks.
  - c. Bagi kalangan umum, penelitian ini sangat penting tentang maksud al-Quran dalam menjelaskan makna cobaan yang menimpa manusia dalam kehidupan sehari-hari dengan dapat mengintropeksi diri atas cobaan yang menimpanya sesuai dengan kajian ayat-ayat al-Quran

## F. Kerangka teori

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, bahwa beberapa mufassir memiliki perbedaan pendapat mengenai adanya lafal taraduf dalam al-Quran. Kajian sinonimitas yang dipakai dalam al-Quran tak kurang pentingnya dari kaidah-kaidah yang lain. Sehingga menjadi menarik apabila teori Asinomitas terhadap lafal-lafal al-Quran dikaji dengan melihat arti dari kata-kata yang akan dikaji.

Terdapat tokoh-tokoh yang menolak adanya lafal-lafal *Taraduf* di dalam al-Quran adalah Muhammad Syahrur dan Aisyah Bint al-Syati', mereka merupakan tokoh abad terakhir ini yang menolak keberadaan sinonimitas dalam al-Quran. Diantara yang paling menonjol yang menolak sinonimitas adalah Aisyah Bint al-Syati'. Hal ini terlihat ketika ia menafsirkan al-Quran berpedoman bahwa bahasa tidak ada sinonim, satu kata mempunyai satu makna.<sup>11</sup>

Setiap elemen retorika al-Quran mempunyai makna tersendiri, sehingga posisinya tidak dapat digantikan dengan yang lainnya. pendapat inilah yang kemudian menjadi sebuah argument dalam menolak terjadinya sinonimitas, karena dalam tata bahasa arab tidak mengenal adanya sinonimitas sebagaimana setiap lafal mempunyai makna tersendiri. Penulis tertarik mengkaji teori ini yang menolak adanya lafal sinonim dalam al-Quran yang dipopulerkan oleh kedua tokoh tersebut.<sup>12</sup>

Selanjutnya terdapat tokoh-tokoh yang menerima adanya sinonimitas, hal ini diungkapkan oleh Ibnu Jinny (W. 392 H) menyatakan bahwa gurunya Abu Ali al-Farisy adalah orang yang membenarkan adanya sinonimi dalam bahasa Arab. Ibnu Jinny mengambil pelajaran bahwa gurunya ketika menjelaskan suatu lafal yang tidak memberikan pemahaman pendengarnya, maka gurunya mengulangi dengan lafal yang berbeda (namun memiliki kesamaan makna) sehingga pendengarnya memahaminya. Menurut Ibnu Jinny apabila mendapati mendapati

---

<sup>11</sup> Muhammad Yusron, "Mengenal Pemikiran Bintu al-Syati': Tentang al-Quran" *Jurnal Al-Quran dan Hadis*, vol.6, 2005, h. 227.

<sup>12</sup> Muhammad Nabihul Janan, "Sinonimitas Dalam Al-Qur'an Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah," Skripsi *Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta*, 2017, h.11.



satu makna pada lafal yang banyak, maka bahaslah dari asal setiap lafal tersebut, maka akan didapati keluasan maknanya sampai makna saudaranya.<sup>13</sup>

## G. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan kajian-kajian yang berkaitan dengan kerangka teori serta aspek permasalahan yang akan di teliti dengan penelitian yang akan dilakukannya tetapi memiliki perbedaan pada aspek lainnya. Untuk menganalisa tema musibah dan bala' ini, penulis berupaya memanfaatkan rujukan-rujukan yang ada relevansinya dengan tema yang diangkat. Kajian lafal sinonimitas dalam al-Quran berhubungan dengan penjelasan pada lafal yang satu dengan yang lain, yang mana banyak terdapat di berbagai tulisan serta penelitan. Telah banyak karya tulis dalam menerangkan makna cobaan baik dari maupun dari segi umum.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Muhammad Nabihul Janan di IAIN Surakarta, pada tahun 2017 yang berjudul *Sinonimitas Dalam al-Quran (Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasiyah)*". Dalam skripsinya dijelaskan tentang konsep takut yaitu *Khauf* dan *Khasiyah* yang sama mempunyai makna takut. Adapun makna *Khauf* adalah *al-Faza'* (takut atau khawatir) maksudnya adalah takut atau khawatir karena menduga, menebak atau meyakini bahwa pasti akan terjadi suatu kejelekan yang menimpa. Orang yang mengalami bisa jadi mendekat dan bisa juga menjauh tergantung objek *khauf*. Sedangkan *Khasiyah* memiliki makna yang sama yaitu takut. Takut yang dimaksud adalah perasaan takut disertai dengan pengagungan terhadap yang ditakuti karena pengetahuannya tentang yang ditakuti sehingga ada rasa untuk lebih dekat kepada yang ditakuti.<sup>14</sup> Sedangkan penulis meneliti makna dari lafal musibah dan bala' dengan menggunakan metode serta ilmu bahasa yang digunakan dalam penelitian ini.

Kedua, karya tulis dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Rofiq Nurhadi di Universitas Muhammadiyah Purworejo pada tahun yang berjudul "*Pro-Kontra Sinonimi Dalam al-Quran*". Bahwa eksistensi sinonimitas (al-Taraduf) dalam al-

<sup>13</sup> Rofiq Nurhadi. "Pro-Kontra Sinonimi dalam Al-Quran", Skripsi *Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Purworejo*.

<sup>14</sup> Muhammad Nabihul Janan, "Sinonimitas Dalam Al-Quran: Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasiyah", *Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta*, 2017, h. 92.

Quran diperdebatkan oleh para pakar. Sejak dari pandangan ahli bahasa hingga masuk dalam kajian tafsir al-Quran, munculnya perbedaan pandangan itu lebih disebabkan oleh persoalan defenisi sinonimi itu sendiri. Persoalan defenisi itu mencakup keluasan makna yang disinonimkan serta tempat penggunaan bahasa tersebut. Selain persoalan defenisi secara khusus dialektika pro dan kontra sinonim dalam al-Quran telah melibatkan argumentasi teologis.

Namun demikian argumentasi teologis ini bersifat relative bergantung pada sudut pandangnya. Dari sini bila dikembalikan pada tujuan diskusi mengenai sinonimi dalam al-Quran adalah untuk merumuskan metode penafsiran antar teks ayat, maka sinonimi parsial dapat menjadi sistesa bagi dialektika pro dan kontra sinonim dalam al-Quran ini. Dimana tafsir lebih melihat bahasa secara praktis yaitu dalam konteks penggunaanya di seputar turunya al-Quran.<sup>15</sup> Pada karya tulis ini penulis mengambil kesimpulan makna *al-Taraduf* yang terdapat di dalam al-Quran.

Ketiga, kajian tesis karya Amiruddin dalam karyanya "*Bala Perspektif al-Quran*", dalam tesisnya dijelaskan bahwa Allah menurunkan bala kepada para hamba-Nya berupa cobaan dan ujian adakalanya untuk disyukuri dan adakalanya untuk disabarkan. Dalam karyanya ia juga mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan kajian bala, kemudian menganalisis berdasarkan pendapat para Ulama dan mufassir terkesan konotasi keduanya sama.<sup>16</sup> Namun dalam Tesis tersebut penulis memfokuskan dalam membahas makna *Bala'* berdasarkan analisa bahasa dari Tesis tersebut.

## H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan untuk penulisan dan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research) dengan mengumpulkan data serta meneliti dari buku keputakaan dan karya-karya tulis

<sup>15</sup> Rofiq Nurhadi. "Pro Kontra Sinonimi dalam al-Quran", h. 2.

<sup>16</sup> Amiruddin. *Bala' Dalam Perspektif Al-Quran, Tesis Pascasarjana UINSU Medan*, 2016, h. 121.

dalam bentuk lainnya. Penelitian ini menggunakan bahan pustaka karena sumber data dan data untuk penelitian ini berbentuk literatur kepustakaan sebagai bahan bacaan.

## 2. Sumber Data Penelitian.

Kajian-kajian yang dijadikan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang akan menjadi penelitian ini adalah ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kata *musibah* dan *bala'*. Implikasi dari sebuah penelitian yang mengkaji term pada ayat-ayat maka rujukan penelitian ini adalah al-Quran. Sedangkan sumber sekunder yang akan menjadi data bahan penelitian ini adalah berupa kamus-kamus bahasa Arab dan kitab-kitab yang berkaitan dengan Tafsir al-Quran, antara lain *Mu'jam Mufradat fi Gharīb al-Quran al-Karīm*, *Lisān al-'Arab*, *Qamūs al-Muḥiṭ*, *Faṭ al-Rahmān*, dan beberapa kitab tafsir serta kajian-kajian lainnya berupa buku, jurnal, skripsi yang berkaitan dengan tema pembahasan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Hal yang paling urgen dalam melakukan penelitian adalah metode penelitian. Sebab metodologi penelitian merupakan filosofi atau prinsip umum yang akan memandu penelitian. Disamping itu, metode penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Secara sederhana, metode penelitian adalah Metode yang akan digunakan oleh seorang penulis dalam penelitian ini adalah mengikuti langkah-langkah tafsir maudhu'i dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Menentukan masalah/topik (tema) yang akan dikaji. Kata *musibah* dan *bala'* adalah topik yang diangkat.
- b. Inventarisasi (menghimpun) ayat-ayat yang berkenaan dengan tema/topik yang telah ditentukan.
- c. Menganalisis makna-makna yang terkandung di dalam ayat tersebut dengan menggunakan analisa *Lughawi*.
- d. Memahami korelasi (munasabah) ayat-ayat dalam setiap surat.
- e. Menyusun bahasa di dalam kerangka yang tepat, sistematis sempurna dan utuh.

- f. Melengkapi bahasan dengan tafsir. Sehingga penjelasannya menjadi jelas dan semakin sempurna.
- g. Mempelajari ayat tersebut dengan sistematis dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian yang serupa, menyesuaikan antara pengertian yang umum dan khusus, sehingga semua bertemu dalam satu pengertian sehingga tidak ada pemaksaan dalam penafsiran.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar, pembahasan dalam skripsi terbagi dalam tiga pembagian pokok yaitu: pendahuluan, isi dan penutup dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Bab ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **2. BAB II Landasan Teoritis**

Bab ini berisi tentang sinonimitas Al-Quran terdiri pengertian sinonimitas dari segi kebahasaan, sebab-sebab munculnya sinonimitas, pandangan para ulama dan mufassir serta kritikan mengenai keberadaan sinonimitas.

### **3. BAB III Penjelasan Makna**

Bab ini berisi tentang penjelasan makna dasar pada lafal *Musibah* dan *Bala'*. Beserta ayat-ayat yang berkaitan. Pada bab ini akan dilakukan penafsiran dari kalangan ulama.

### **4. BAB IV Hubungan Lafal**

Pada Bab ini menjelaskan hubungan kata pada lafal *musibah* dan *Bala'* ditinjau dari kaidah penafsiran.

### **5. BAB V Penutup**

Bab ini merupakan Bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Teori Umum Tentang *At-Taraduf*

Istilah sinonim berasal dari bahasa Yunani yaitu *Syn* bermakna “Dengan” dan *Onoma* bermakna “Nama”. Makna secara bahasa merupakan nama lain terhadap benda yang sama. Secara leksikal yaitu fakta-fakta dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan kata.<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hubungan antara bentuk bahasa yang mirip atau sama maknanya. Lafal *al-Taraduf* dalam bahasa Arab terdiri dari tiga asal kata *ra-dal fa*, dengan bentuk lafal mashdar yaitu *Ridfan* yang bermakna sesuatu yang mengiringi sesuatu lainnya. Adapun lafal *Taraduf* yaitu memiliki makna sesuatu yang diikuti oleh sesuatu dibelakangnya (beringin). Dalam kitab *Qawaid al-Tafsir*, *Taraduf* terdiri dari tiga huruf yang berturut yang menunjuki atas pengikutan sesuatu, seperti malam yang diikuti oleh siang.<sup>18</sup> Adapun menurut istilah, *Taraduf* adalah lafal-lafal yang mufrad yang menunjuki atas satu makna dengan penjelasan yang satu juga, ada yang mengatakan juga sesuatu yang lafalnya berbilang dan mengandung satu makna. Adapun yang dimaksud dengan “*Ittahada Ma’nahu* (satu makna) adalah makna yang asli, bukan makna yang sempurna dan disebut dengan “*Khadimah*”, maka jika setiap lafal baginya menunjuki kekhususan daripada segi ini. Dan karena ini sebagian ulama melarang dan mengingkari kata *Muradif*.

Adapun lafal *Mutarādif* merupakan beberapa lafal yang memiliki satu makna, sedangkan lafal *Musytarak* ialah beberapa pengertian dengan hanya satu lafal. Para ulama belum menemukan kesepakatan umum terkait istilah dari lafal *Taraduf*. Imam Sibawaihi merupakan orang pertama yang mengimplementasikan *Taraduf* dalam ilmu bahasa Arab. Imam Sibawaihi membagi konteks hubungan antara lafal dan makna menjadi beberapa macam yaitu: adanya lafal yang beragam dengan makna yang beragam pula, adanya sebuah lafal dengan mempunyai beragam makna serta beragam lafal tetapi hanya memiliki satu makna. Pembagian

<sup>17</sup> Rofiq Nurhadi, “Pro Kontra Sinonimi dalam Al-Quran”, h. 3

<sup>18</sup> Khalid bin Utsman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir Jam’an wa Dirasatan*, (Madinah: Dar al-Affan, 1421 H) h. 4795.

tersebut diduga sebagai awal pencetus adanya konsep *Musytarak Lafzi* dan *al-Mutaradif*.<sup>19</sup>

Imam Jalaluddin al-Suyuti memiliki pengertian yang berbeda, bahwa *al-Mutaradif* ialah beberapa lafal dengan satu arti, tetapi ia membatasi pada beberapa lafal tertentu, seperti lafal *al-insan* dengan *al-Basyar*, serta lafal *al-Saif* dengan *al-Sarim*, pada keduanya terdapat batasan dari segi zat serta sifatnya.<sup>20</sup>

Adapun makna dari *Mutarādif* dari segi istilah kebahasaan yaitu bermacam-macam lafal yang berjumlah dua lafal maupun lebih dengan satu makna yang di sepakati. Seperti makna singa dengan berbagai lafal yaitu *al-Asad al-Sab'*, *al-Lais* dan *Usamah* dengan satu makna yaitu singa. Begitupun makna pedang dengan berbagai lafal yang sama yaitu *al-Husam*, *al-Saif*, *al-Muhannad* dan *al-Yamani*, dengan satu makna yaitu pedang. *Al-Mutarādif* (sinonim) yaitu beberapa lafal yang berbeda dengan kesepakatan makna. Bangsa Arab adalah bangsa yang paling kaya dengan bahasa sinonimnya. Seperti lafal *al-Saif* memiliki lebih dari seribu nama lafal *al-Asad* mempunyai lima ratus nama, sedangkan lafal *al-'Asl* katanya lebih dari 80 (delapan puluh) nama.<sup>21</sup>

Para ulama berpendapat bahwa lafal *mutarādif* itu memiliki kesamaan dengan lafal *al-Nazair* dan lafal *Musytarak* serupa dengan lafal *al-Wujūh*. Jika diamati ada sedikit perbedaan diantara lafal-lafal tersebut. Adapun lafal *Musytarak* dengan *al-Wujūh*, jika *al-Musytarak* hanya bisa tertuju pada satu lafal kata saja, sedangkan lafal *al-Wujūh* bisa tertuju pada satu lafal yang tunggal maupun dapat juga pada rangkaian kata. Dalam lafal *Mutarādif* dengan lafal *al-Nazair* juga terdapat perbedaan, kendati keduanya memiliki kesamaan, namun letak titik perbedaannya pada kedalaman penelitian, jika seseorang berkata *insan* maka sama seolah-olah serupa dengan lafal *Basyar* sekedar berhenti pada lafal tersebut dikarenakan sama-sama memiliki pengertian yaitu manusia tanpa

<sup>19</sup> Muhammad Nuruddin, *at-Taraduf fi Al-Quran al-Karim Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq*, (tp.t.th) h. 29.

<sup>20</sup> Jalaluddin Suyuthi, *Munzir Ulum Lugah wa Anwa'uha*, (Kairo: Dar- Turas, t.t), h. 403.

<sup>21</sup> Emil Badi Ya'qub, *Mausu'ah Ulum al-Arabiyah*, (Beirut: Dar- Kutub Ilmiah, 2006), h. 294.

diperdalam lagi analisisnya dalam mencari apa kesamaan dan perbedaan terhadap keduanya.<sup>22</sup>

## B. Perspektif Ulama Tentang Lafal *At-Taraduf* Dalam Al-Quran

### 1. Kesepakatan Ulama Terhadap Sinonimitas

Kajian sinonim ini menjadi persoalan ketika memahami ilmu tersebut, berkenaan dengan adanya sinonim dalam ilmu al-Quran ini, telah menimbulkan perbedaan pendapat. Ada yang berpendapat sebagian ulama menerima adanya sinonim dan adapula yang berpendapat menolak adanya sinonim di dalam al-Quran. Penulis mengambil beberapa pendapat mengenai sinonim melalui kajian skripsi “Studi Tentang Taraduf Dalam Al-Quran: Kajian terhadap Kata *Khalaqa Ja’ala* dan *Khauf, Khasyya*” oleh Siti Nuradni Adzkiah menukil dari Kitab *al-Tarāduf fi al-Quran al-Karīm Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq*, yang ditulis oleh Muhammad Nuruddin al-Munajjad.

Adapun pendapat ulama yang menerima adanya sinonim dalam al-Quran atau *Mutaradif* dalam al-Quran disebabkan adanya perantara yang memiliki hubungan dengannya dan bukan dimaksudkan pada zatnya. Dalam kitab *Ulum al-Quran* ada beberapa pembahasan yang berkaitan dengan sinonimitas, seperti pembahasan *at-Ta’kid*, *al-Mutasyabih* dan *Ilmu Tafsir* secara khusus. Ulama yang berpendapat bahwa lafal sinonim ada di dalam al-Quran karena *at-Taraduf* merupakan bagian dari pembahasan *at-Ta’kid* atau *at-Ta’kid*. Mereka juga berpendapat bahwa *at-Taraduf* adalah jenis dari *at-Ta’kid* dari segi maknanya. *At-Ta’kid* terbagi kepada dua pembagian, pertama *at-Ta’kid Sama’i* dan kedua, *at-Ta’kid Lafzhi*.

Adapun contoh ta’kid yang diikuti dengan lafal sinonim seperti yang terdapat pada kata سبلا dan فجاجا serta حرجا dan ضيقا, sedangkan *Taukid* meng-‘Ataf-kan lafal yang serupa seperti huruf “waw” (و) dan “auw” (أو). Menurut penjelasan Imam Zarkasyi, dan al-Farra menambahkan dengan huruf “Tsumma” (ثم), Imam Zarkasyi menjelaskan bahwa ‘Ataf merupakan salah satu dari berbagai

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 120.

macam lafal sinonim serta memiliki kedekatan makna dengan tujuan sebagai taukid.<sup>23</sup>

Ibnu Jinny menyatakan bahwa gurunya Abu Ali al-Farisy adalah orang yang membenarkan adanya sinonimi dalam bahasa Arab. Ibnu Jinny mengambil pelajaran bahwa gurunya ketika menjelaskan suatu lafal yang tidak memberikan pemahaman pendengarnya, maka gurunya mengulangi dengan lafal yang berbeda (namun memiliki kesamaan makna) sehingga pendengarnya memahaminya. Menurut Ibnu Jinny apabila mendapati satu makna pada lafal yang banyak, maka bahaslah dari asal setiap lafal tersebut, maka akan didapati keluasan maknanya sampai makna saudaranya. Dalam keseharian jika setiap lafal memiliki makna yang berbeda dengan lafal yang lain, maka tidak mungkin diungkapkan sesuatu dengan suatu yang bukan ungkapan, tentu realitanya sesuatu sering diungkapkan dengan banyak ungkapan sehingga dapat mendatangkan pemahaman. Dalam menguatkan argumentasinya Ibnu Jinny mengutip dalil al-Quran yaitu:

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ  
وَلَا تُخَافَتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا (الإسراء 110)

Artinya: “Katakanlah: Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaaul husna (nama-nama yang terbaik) dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendahnya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu”.

Bedasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa beberapa nama Allah SWT dalam al-Quran menunjukkan adanya sinonimitas karena sesuatu yang dituju maknanya hanya satu yaitu Allah SWT.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Siti Nuradni Adzkiah, “Studi Tentang *Taraduf* Dalam al-Quran: Kajian terhadap Kata Khalaqa Ja’ala dan Khauf, Khasyyah”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019, h. 18.

<sup>24</sup> Rofiq Nurhadi, “Pro-Kontra Sinonimi Dalam al-Quran,” h. 2.



## 2. Penolakan Ulama Terhadap Sinonimitas

Beberapa ulama yang menolak adanya sinonimitas seperti Ibn al-A'rabiy yang dikenal sebagai seorang pakar bahasa Arab yang juga diduga pertama kali menolak adanya lafal sinonimitas dalam kesastraan Arab. Selanjutnya diikuti oleh beberapa pakar bahasa Arab, seperti Tsa'lab (W. 291 H) Abu Bakr Muhammad bin Qasim al-Anbariy (W, 328 H) dan Ibn Faris (W 395 H). Menurut Tsa'lab mengambil pendapat gurunya Ibn al-A'rabiy bahwa pernah menyatakan setiap dua huruf diletakkan oleh orang-orang Arab berdasarkan maknanya masing-masing, tiap-tiap dari keduanya mempunyai makna yang tidak terdapat pada lafal lainnya. Menurut pendapat Tsa'lab beliau menyatakan bahwa semua yang disangka orang sinonimitas sesungguhnya ia adalah sesuatu yang berbeda dan dibedakan oleh sifat-sifatnya, seperti lafal al-Insan dan lafal *al-Basyar* walaupun secara umum memiliki arti manusia, namun *al-Insan* memiliki makna yaitu nama yang digambarkan pada sifat lupa atau sifat jinak dan senang. Sedangkan lafal *al-Basyar* digambarkan bahwa dirinya memiliki kulit yang putih.

Diantara tokoh fenomenal yang menolak keberadaan sinonim dalam kesastraan Arab bahkan juga dalam al-Quran adalah Aisyah Bint al-Syati. Penulis mengutip kajian skripsi dengan judul “Sinonimitas Dalam al-Quran :Analisis Semantik lafal *Khauf* dan *Khasyyah*,” oleh Muhammad Nabihul Janan yaitu Bint al-Syati dalam karyanya *al-I'jāz al-Bayān fi al-Quran wa Manail Nafi bi al-Azraq*, Beliau mengambil dari Ibn Faris bahwa jika ada dua lafal untuk satu makna atau untuk satu benda, niscaya lafal yang sama memiliki kekhususan yang tidak dimiliki lafal lainnya, kalau tidak demikian niscaya lafal yang lainnya itu sia-sia, lafal yang banyak tersebut merupakan hanyalah sifat.<sup>25</sup>

Dalam mengkaji lafal-lafal dalam al-Quran, Bint al-Syati' menemukan rumus menelusuri lafal yang menyerupai seperti pada lafal *Ni'mah* dan *Naim* dalam al-Quran, bahwa lafal *Na'im* digunakan untuk kenikmatan akhirat, bukan duniawi. Lalu pada lafal *Aqsama* dan *Halafa*, meskipun secara umum memiliki makna yang sama, namun lafal tersebut memiliki penekanan makna yang berbeda, adapun lafal *Aqsama* digunakan pada maksud sumpah yang sejati yang tidak

<sup>25</sup> Muhammad Nabihul Janan, “Sinonimitas Dalam Al-Quran”, h. 23.

pernah berniat untuk melanggarnya, sedangkan lafal *Halafa* digunakan pada sumpah palsu yang selalu dilanggar.<sup>26</sup>

Salah satu tokoh ulama tafsir kontemporer Indonesia M. Quraish Shihab sebagai salah satu tokoh yang menolak adanya sinonimi murni dalam al-Quran. Beliau mengungkapkan kaidah umum mengenai *Mutaradif* bahwa tidak ada dua kata yang berbeda, kecuali terdapat perbedaan pada maknanya. Bahkan lafal yang sama akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya di karenakan adanya penambahan huruf, seperti lafal *Rahman* dan *Rahim*, dan lafal *Qatala* dengan *Qattala*, maka sudah pasti terdapat perbedaan maknanya, baik sedikit maupun banyak. Selain mengutip pendapat para ulama yang menolak keberadaan sinonimitas pada al-Quran, M. Quraish Shihab juga telah melakukan penelitian terhadap yang dianggap bersinonim seperti antara lafal *Fa'ala* dan *Kasaba*, lafal *Qalb* dan *Fuad*, juga lafal *'Ibad* dan *'Abid*, *Diya* dengan *Nur* dan juga lafal *Ma Adraka* dengan *Ma yudrika*. Berdasarkan beberapa penelitian pasangan lafal tersebut, beliau dapat menunjukkan perbedaan serta penggunaannya dalam al-Quran.<sup>27</sup>

### C. Penyebab Adanya Sinonimitas

Adanya beberapa alasan yang menjadikan beragam kata yang memiliki persamaan makna yaitu:

1. Terdapat lafal-lafal yang berdialek Arab berpindah kepada dialek Quraisy, dari beragam lafal yang banyak jumlahnya, tidak sedikit lafal yang tidak bisa menjadi dialek Quraisy. Hal ini menimbulkan persamaan makna, sifat serta bentuknya.
2. Banyaknya kosa kata yang diambil dari berbagai kamus, dan juga berasal dari beragam dialek suku, seperti suku *Qais*, *Ailan*, *Huzail*, *Quraisy*, *Tamim*, *Asad* dan sebagian dari suku *Kinana*.
3. Tiada terdapat pembeda dalam peletakan kosa kata pada beberapa kamus antara makna *Hakiki* dan makna *Majazi*, sedangkan kebanyakan kosa kata

<sup>26</sup> Issa Bollata, *Kata pengantar dalam Aisyah Bint al-Syati': Tafsir Bint al-Syati'*, Terj. Muzakkir, (Bandung: Mizan, 1996), h 21.

<sup>27</sup> M. Quraish shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 120.

belum diletakkan pada makna yang tepat, namun banyak dipergunakan pada makna *Majazi*.

4. Penulisan kosa kata tersebut dalam kamus, kebanyakan tidak teraplikasi pada penggunaannya, lalu diganti dengan kosa kata yang lain.
5. Banyak kata-kata yang berpindah pada makna kata benda yang sebenarnya menyifatinya, seperti kata *al-Hind*, *al-Husaim*, *al-Yamani*, *al-'adh* dan *al-Qati'*.
6. Banyak dari lafal *Mutaradif* memiliki perbedaan dan tidak memiliki makna yang sama, namun setiap darinya memiliki kekhususan makna pada setiap kata, sehingga terlihat perbedaan diantara satu kata dengan lainnya. Sebagaimana pada lafal *Ramaqa*, *Lahaza*, *Hadaja*, *Syafana* dan *Rana*, semua lafal ini juga menunjukkan adanya persamaan makna yaitu bermakna *Nazara* (melihat), namun memiliki ciri khasnya masing-masing dengan perbedaan pada konteks yang berbeda-beda. Adapun lafal *Ramaqa* bermakna melihat dengan 'Ain (mata asli), *Lahaza* bermakna melihat dari sisi samping telinga atau lirikan, *Hadaja* bermakna menatap atau memandang dengan membelalakan mata, *Syafana* bermakna melihat dengan penuh takjub, dan *Rana* bermakna memandang dengan tatapan kedamaian serta ketenangan.
7. Banyaknya *Mushaf* al-Quran pada masa dahulu ditulis dengan tulisan Arab tanpa memiliki tanda, titik, maupun baris.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Emil Badi' Ya'qub, *Mausu'ah Ulum*, h. 299-300.

### BAB III

#### KAIDAH PENAFSIRAN AT-TARADUF DALAM AL-QURAN

#### A. Kaidah At-Taraduf Dalam Penafsiran Al-Quran

##### 1. Kaidah Pertama:

مهما أمكن حمل ألفاظ القرآن على عدم الترادف فهو المطلوب

Artinya: “Adakalanya mungkin lafal-lafal dalam Al-Quran tidak termasuk kalimat *muradif* maka ini yang dimaksud.”

Penjelasan dari kaidah sebelumnya berpendapat sebagian ahli ilmu: bahwa dilarang terdapat kalimat *Muradif* pada bahasa Arab, dan berpendapat sebagian yang lain bahwa terdapatnya pada bahasa Arab, tetapi mereka melarang terdapatnya kalimat *Muradif* di dalam al-Quran. Dan menurut pendapat yang paling benar bahwa kalimat *Muradif* terdapat pada bahasa Arab tapi tidak pada al-Quran. Sedangkan yang dimaksud disini adalah kalimat *Muradif* tersusun pada makna asli bahasa Arab.

Pada setiap lafal, ada tambahan makna yang di khususkan dan di istimewa dari lafal yang lain, sebagai yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya. Kaidah ini jika di gunakan pada perbuatan dapat bermakna banyak seiring dengan pembagian lafal.

Abu Hilal al-‘Uskuri menjelaskan dalam kitabnya *al-Furūq al-Lugawiyah* tentang penjelasan perbedaan ibarat-ibarat dan nama-nama terjadinya perbedaan makna pada setiap lafal, dan bukti terjadinya perbedaan arti tersebut. Beliau menyebutkan tentang pentingnya suatu makna yang jelas dengan cara mengetahui makna dan pemahamannya dengan melihat pada perbedaan ibarat dan isim wajib juga melihat kepada perbedaan makna, karna setiap *Isim* kata menunjukkan kepada dalil isyarat, dan ketika menunjukkan isyarat untuk sesuatu kali pertama, maka diketahui makna isyarat kepadanya kali kedua, sedangkan kali ketiga isyarah itu tidak berguna. Ini menunjukkan bahwa setiap dua isim menunjukkan dua makna yang berbeda dan inti daripada inti inti dalam bahasa yang satu, dan setiap salah satu keduanya berbeda satu dengan lainnya. Sebagaimana pendapat

ulama yang membenarkannya terdapat pada tafsir ayat al-Quran sesuai dengan firman Allah SWT berfirman:

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا

Artinya: “Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang”. (Al-Maidah: 48)

Kata *Syariat* disandingkan pada kata *Manhaj* karena *Syariat* sebagai awal permulaan segala sesuatu, sedangkan *Manhaj* untuk menganggukannya serta memperluas metodenya. Sebahagian ulama *Lughah* menyatakan bahwa tidak dibolehkan pada satu lafal menunjukkan dua makna yang berbeda sebagaimana juga tidak boleh dua lafal menunjukkan satu makna yang sama karena semua itu kebanyakan tidak berfaedah bagi bahasa.<sup>29</sup>

Sebahagian ulama *Lughah* berpendapat bahwa tidak boleh kata *Fi'lun* dan *Af'alun* bermakna sama kecuali terdapat pada dua bahasa yang berbeda. Apabila terjadi ketidaksesuaian makna antara kedua kata, maka perkataan tersebut tidak bisa menjadi sebuah hukum. Abu Hilal al-'Uskuri menegaskan bahwa terdapat beberapa pendapat yang dapat menghindari dari penggunaan *Taraduf* dalam al-Quran, diantaranya sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. Jika ada perbedaan terhadap baris maka harus ada juga perbedaan terhadap makna. Menurut ulama *Lughah* bahwa *Huruf Jar* tidak berkesinambungan lalu Abu Hilal menjelaskan bahwa apabila berkesinambungan maka keluar dari makna aslinya. Setiap salah satunya berbeda makna satu dan lainnya.
2. Sesuatu yang bermakna serupa harus diketahui perbedaan maknanya atau seumpama dengan maknanya.
3. Perbedaan yang diketahui dari segi yang digunakan pada dua kata, seperti *Ilmu* dan *Ma'rifat*. *Ilmu* perlu kepada dua objek sedangkan *Ma'rifat* hanya perlu kepada satu objek.

<sup>29</sup> *Ibid*, h.461.

<sup>30</sup> Abu Hilal al-'Uskuri, *al-Furuq al-Lughawiyah*, (Cairo: Dar-Ilm, 2000), h. 16.

Berikut ini merupakan salah satu contoh ayat al-Quran yang sesuai dengan kaidah pertama ini, sebagaimana Allah SWT berfirman:

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Artinya: “Mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Al-baqarah: 157)

Pada ayat di atas kata *Shalawat* bermakna *Tsana’un* (pujian) terhadap hamba-Nya pada tempat yang tertinggi, sedangkan *Rahmah* bermakna kasih sayang Allah SWT dengan meminta kebaikan kepada yang dirahmati.<sup>31</sup>

## 2. Kaidah Kedua:

قد يختلف اللفظان المعبر بهما عن الشيء الواحد فيستملح ذكرهما على وجه التأكيد

Artinya: “Terkadang suatu perbedaan pada dua lafal yang diibaratkan keduanya pada satu makna yang sama, maka dibubuhi keduanya dengan memberi ta’kid pada keduanya.”

Kaidah ini sering digunakan pada *al-Kalam* (kalimat) sastra bahasa Arab, yang juga termasuk dalam pembahasan *al-Balagah* dan *al-Faṣahah* seperti penggunaan kata *Halal* dan *Tayyib*, *Haram* dan *Haraj*. Penggunaan ini terjadi apabila setiap lafal dikhususkan dengan makna tambahan terhadap makna sebelumnya. Kaidah ini juga diperoleh dari pengumpulan dua kata yang *Muradif*. Misalnya pada firman Allah SWT berikut:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ

Artinya: “Maka bersujudlah Para Malaikat itu semuanya bersama-sama,” (Al-hijr: 30).

Adapun lafal *Kullu* pada ayat di atas mencakup semuanya, baik yang hadir maupun yang tidak hadir, sedangkan lafal *Ajma’un* berfungsi sebagai *Ta’kid* dan mencakup pada semua yang hadir.

<sup>31</sup> *Ibid*, h.20.

### 3. Kaidah Ketiga

المعنى الحاصل من مجموع المترادفين لا يوجد عند إنفراد أحدهما

Artinya: “Makna yang dihasilkan daripada gabungan dua lafal yang muradif, tidak didapatkan ketika salah satu dari keduanya berdiri sendiri.”

Kaidah ini berkaitan dengan pengulangan dengan menggunakan ‘*Ataf*’ terhadap salah satu dari dua lafal yang mengandung makna *Taraduf* pada kata yang terakhir, sehingga semakin banyaknya huruf yang memiliki makna tambahan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ جَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ

Artinya; “Dan jika mereka mendustakan kamu, Maka Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul-rasulnya), kepada mereka telah datang rasul-rasulnya dengan membawa mukjizat yang nyata, zibur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna”. (Al-Fathir: 25).

### B. Pengertian Makna Musibah Dalam Al-Quran

Lafal *Musibah* berasal dari bahasa Arab yaitu *Ashaba-Yushibu-Mushibatan* bermakna tertimpa atau mengenai juga bermakna malapetaka dan bencana. Dalam kitab *Mu’jam al-Mufahras fi Alfaz al-Quran*, lafal *Ashaba* berasal dari kata *Shawaba* dan *Shayyiba* yang mempunyai makna sama dengan kata *Ashaba*.<sup>32</sup> Dalam al-Quran kata *Ashaba* mempunyai banyak pengertian tidak hanya yang bersifat keburukan tetapi juga ada yang bersifat dengan kebaikan, diantara lain sebagai berikut:

1. Bermakna Allah menurunkan air dari langit yaitu *al-Istisqa’* (memohon hujan),

Allah SWT berfirman:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيْتًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ فَإِنْ لَمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

<sup>32</sup> Muhammad Abd. Baqi, *Mu’jam al-Mufahras lil Alfaz al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar Ilmiah, 2007), h200.

*Artinya: “Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran Tinggi yang disiram oleh hujan lebat, Maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. jika hujan lebat tidak menyiraminya, Maka hujan gerimis (pun memadai). dan Allah Maha melihat apa yang kamu perbuat.” (Al-Baqarah: 265).*

Imam Zamakhsyari menafsirkan ayat ini mengibaratkan seperti sebuah kebun yang berada pada tempat yang tinggi yang didalamnya terdapat pepohonan yang berbuah sangat baik kemudian dicucuri oleh hujan yang lebat. Seperti itulah keadaan mereka di sisi Allah perumpamaan bagi orang-orang yang menginfakkan harta mereka yang banyak maupun yang sedikit dengan cucuran hujan yang lebat maupun gerimis. Yang mana hujan tersebut membantu dalam proses suatu perkebunan.<sup>33</sup>

Kata *Aṣābaha* pada ayat ini bermakna hujan lebat, maka kebun yang terdapat pada dataran tinggi tersebut disiram dengan hujan lebat akan mengeluarkan buah dua kali lipat dibanding dengan kebun yang lain. Ini merupakan perumpamaan amalan orang-orang mukmin, selamanya tidak akan pernah sia-sia dikarenakan Allah SWT menerima dan memperbanyak serta mengembangkan seluruh amal mereka dengan niat masing-masing.<sup>34</sup>

2. Bermakna memperoleh karunia dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran:

وَلَئِنْ أَصَابَكُمْ فَضْلٌ مِّنَ اللَّهِ لَيَقُولَنَّ كَأَن لَّمْ تَكُنْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ مَوَدَّةٌ يَلَيِّنَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ  
فَأَفُوزَ فَوْزًا عَظِيمًا

*Artinya: “Dan sungguh jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah Dia mengatakan seolah-oleh belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dengan dia: "Wahai kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapat kemenangan yang besar (pula)”. (An-Nisa: 73)*

<sup>33</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf*, h. 308.

<sup>34</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, (Solo: Insan Kamil, 2015), h.459.



Imam Zamakhsyari memberi penjelasan bahwa karunia yang telah Allah berikan yaitu berupa al-fath atau kemenangan dan ghanimah atau harta rampasan perang yang telah Allah berikan bagi kaum muslimin.<sup>35</sup> Ketika mereka mendapat kemenangan, keberuntungan dan ghanimah mereka berkata seolah-olah ia bukan termasuk pemeluk agama lain, kiranya saya ada bersama mereka tentu saya mendapat kemenangan yang besar. Yaitu dengan mendapatkan harta rampasan perang bersama kaum muslimin. Inilah tujuan dan maksud mereka.<sup>36</sup>

3. Bermakna memperoleh kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran:

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: “Dimana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: Ini datangnya dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?” (An-Nisa: 78).

Imam al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Sayyiah* itu terletak pada hal-hal yang bersifat maksiat dan bala’, sedangkan *al-Hasanah* itu terdapat pada hal-hal yang bersifat nikmat dan taat. Ayat di atas merupakan sebuah kondisi yang diberikan kepada mereka nikmat berupa kesuburan untuk bercocok tanam serta kehidupan yang mewah mereka (kaum munafik) mengaitkan bahwa ini adalah karunia yang diberikan Allah kepada mereka. Dan bila mereka diberikan kondisi yang tidak menyenangkan berupa kemarau dan kesusahan yang membuat mereka lemah, mereka mengaitkan bahwa ini datangnya dari nabi atau rasul. Dengan kata lain, bahwa setiap keadaan yang dapat menyenangkan

<sup>35</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h .525.

<sup>36</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h.511.

kehidupan mereka, mereka menyeru ini adalah karunia dari Allah kepada mereka. Jika mereka diberikan ujian yang menyusahkan yang ditimpakan kepada mereka berupa petaka maupun bencana, mereka mengaitkan bahwa ini adalah akibat dari seorang nabi yang disebabkan oleh ulah seorang nabi.<sup>37</sup>

Namun, Apabila mereka memperoleh kebaikan berupa kemakmuran dan rezeki berupa buah-buahan, tanaman dan anak-anak mereka akan mengatakan ini adalah dari sisi Allah, dan jika mereka ditimpa suatu bencana berupa paceklik dan kekeringan mereka mengatakan ini dari dirimu (Muhammad), karena kami mengikutimu dan masuk ke dalam agamamu.<sup>38</sup>

4. Bermakna Allah melimpahkan rahmat bagi Nabi Yusuf a.s, sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Quran:

وَكَذَلِكَ مَكَّنَّا لِيُوسُفَ فِي الْأَرْضِ يَتَّبِعُوا مِنْهَا حَيْثُ يَشَاءُ نُصِيبُ بِرَحْمَتِنَا مَنْ نَشَاءُ وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan demikianlah Kami memberi kedudukan kepada Yusuf di negeri Mesir; (dia berkuasa penuh) pergi menuju kemana saja ia kehendaki di bumi Mesir itu. Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (Yusuf: 56)

M.Quraish Shihab menafsirkan ayat ini tentang ketertarikan raja yang berkuasa pada saat itu kepada Nabi Yusuf dan memberikan kedudukan yang terbaik disisinya demikianlah Kami memberikan kedudukan kepada Yusuf di bumi, khususnya wilayah mesir. Dia bebas menempati disana serta bebas pula berkunjung ke daerah mana saja yang dia kehendaki. Itu semua diperolehnya berkat kekuasaan Kami karena Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang kami kehendaki, dalam hal ini yang Kami kehendaki adalah Yusuf. Dan juga hal tersebut demikian karena Yusuf adalah seorang hamba Kami yang *Muhsin* (baik).<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyaf*, h. 517.

<sup>38</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h.519.

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Vol.6, h. 128-129.

Dari beberapa ayat diatas menggambarkan bahwa makna dasar dari musibah bukan hanya yang menyangkut dengan perkara-perkara yang dapat mendatangkan mudarat tetapi bisa juga masuk kedalam ranah yang bersifat kebaikan.

Dalam al-Quran lafal musibah tersebut sebanyak 10 kali pada ayat-ayat tersebut lafal musibah memiliki makna yang negatif. Yaitu yang terdapat pada al-Baqarah: 156, Ali Imran: 165, an-Nisa: 62 dan 72, al-Maidah: 106, at-Taubah: 50, al-Qashas: 47, as-Syura: 30, al-Hadid: 22, dan at-Tagabun: 11. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: “Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"

Imam al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa ayat ini merupakan bagian dari ayat sebelumnya, yang mana Allah memberikan ujian bagaimana seorang hamba itu menyikapinya, apakah ia bersabar serta tetap keimanannya dalam menjalani ketaatan atas perintah Allah ataupun tidak? Dari sedikit ujian yang Allah sebutkan pada ayat 155 *al-Khauf dan al-Ju', Amwal* (ketakutan, kelaparan dan harta), serta bagaimana sikap seorang hamba dalam menyikapinya tanpa melampaui batas atas perintah Allah. Adapun sikap orang yang bersabar ia akan menyikapinya dengan melakukan *Istirja'* (*Istirja'* merupakan suatu ucapan sebagai pernyataan kembali kepada Allah, biasanya diucapkan ketika mendengar kabar duka cita) karena *Istirja'* tersebut dapat membawa kepada keselamatan dan meyerahkan semuanya kepada-Nya atas segala ujian yang menimpanya dengan menerimanya dengan keikhlasan serta harapan mendapatkan pahala dari Allah.<sup>40</sup>

Ibnu katsir menafsirkan bahwa ayat ini bahwa Allah mengabarkan kepada kita bahwa Allah SWT menguji para hamba-Nya dengan memberi mereka ujian dan musibah. Kemudian Allah menjelaskan tentang orang-orang yang bersabar dan

<sup>40</sup> Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 206.

berterima kasih kepada mereka. Mereka menghibur diri dengan mengucakan kalimat “*Innalillahi wa inna ilaihi Ra’jiun*” atas musibah yang menimpa dan mereka senantiasa menyadari bahwa semua adalah milik Allah, Dia berhak berbuat apapun kepada hamba-hamba-Nya dengan sekehendak-Nya. Ucapan itu juga merupakan ungkapan pengakuan bahwa mereka adalah para hamba-hamba-Nya dan hanya kembali kepada-Nya di akhirat.<sup>41</sup> Lafal musibah pada ayat ini sebagai *Fa’il Marfu* yang ditandai dengan tanda *Rafa*’nya yaitu *Dhammah* pada akhir, dikarenakan *Isim Isyarah*.<sup>42</sup>

## 2) Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 165

أَوَلَمْآ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَيْهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “*Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), Padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata: Darimana datangnya (kekalahan) ini? Katakanlah: Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri*”. *Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*”.

Imam al-Suyuthi menjelaskan dalam kitab *Asbabun an-Nuzul* yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dari Umar Ibn Khattab, mengatakan bahwa: Ketika perang *Uhud*, kaum Muslimin mengalami kekalahan telak yang disebabkan karena mengambil *Fida*’ (harta tebusan atas tawanan perang) dalam perang Badar. Pada kesempatan perang Uhud, 70 (tujuh puluh) sahabat Nabi gugur sebagai syuhada, sebagiannya lagi melarikan diri bahkan gigi Rasulullah pun pecah hingga topi besinya pun tertembus senjata sampai mengeluarkan mengalir dari luka di kepala beliau. Setelah kaum Muslimin mengalami kondisi demikian, maka Allah menurunkan ayat ini.<sup>43</sup> Ayat ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *Musibah* pada ayat diatas bahwa kaum muslimin mengalami kekalahan pada perang uhud dengan syahidnya mereka sebanyak 70 orang,

<sup>41</sup> Ibnu Katsir. *Tafsir Ibn Katsir*, h 203.

<sup>42</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I’rab al-Quran al-Karim*, (Beirut: Dar-Fikr, 2006), h. 106.

<sup>43</sup> Imam al-Suyuthi. *Asbabun an-Nuzul*: Terj: Sukoharjo, (Solo: Penerbit Insan Kamil, 2016), h.133.

sebagaimana yang pernah terjadi pada perang badar dengan syahidnya sebanyak 70 orang dan tertawan sebanyak tujuh orang juga. Pada saat itu mereka bertanya mengapa terjadi kekalahan pada mereka turunlah ayat tersebut.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengisahkan kaum Muslimin pada peperangan Uhud mengalami musibah yaitu sebanyak tujuh puluh orang dari kalangan mereka gugur di medan perang. Hal ini disebabkan karena mereka lebih menyukai menerima tebusan dari tawanan perang Badar dan mereka tidak mematuhi perintah Rasulullah agar jangan meninggalkan posisi yang telah ditentukan, tetapi mereka melanggarnya. Adapun yang dimaksud disini adalah pasukan pemanah.<sup>44</sup>

Dalam tafsir al-Azhar, Hamka menjelaskan pada peperangan Badar kaum Muslimin memperoleh dua kemenangan, yaitu sebanyak tujuh puluh orang musyrikin yang tewas dan 70 orang lainnya ditawan, tetapi dalam perang Uhud ini yang tewas di kalangan Muslimin hanya tujuh puluh orang tanpa ada yang tertawan, mereka pun mengeluh tersebut mereka kalah dengan mengatakan “Dari manakah ini, maka Allah pun menjawab “Dia adalah dari sisi diri kamu sendiri” artinya kekalahan kamu di Uhud bukanlah salah orang lain, tetapi sebab kealpaan kamu sendiri yang mana mereka mengacuhkan pendapat Nabi, padahal pendapat itulah yang benar.<sup>45</sup>

Adapun yang menjadi makna *Musibah* pada ayat sebelumnya bahwa *Aṣabatkum* merupakan *Fi'il Maḍi Mabni* atas *Fathah*, dan *Ta'* sebagai *Ta' Ta'nis* yang sukun padanya. Selanjutnya *Muṣibatun* terletak pada *Fail Marfu'* dengan *Dhammah*. Keduanya terdapat pada jumlah *Fi'liyah pada tempat Jar* sebagai *Muḍaf Ilaih*.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 147.

<sup>45</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 300.

<sup>46</sup> Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, h .218.

## 3) Firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 62

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا أَحْسَنًا  
وَتَوْفِيقًا

Artinya: “Maka Bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah: "Demi Allah, Kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna.”

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa jika salah seorang dari kaum munafik mengalami suatu musibah, jika mereka tertimpa musibah mereka berdalih dengan mengemukakan berbagai alasan dan saling menggugat antara satu dengan lainnya, atau dengan kata lain mereka saling menyalahkan antar sesame.<sup>47</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ketika kaum Munafik menggiring mereka untuk mengangkatmu menjadi hakim mereka dalam menanggulangi musibah-musibah yang menimpa mereka isebabkan dosa-dosa mereka sendiri, lalu mereka mengadakan tersebut kepada Rasul. Lalu mereka meminta maaf kepadamu dan bersumpah “Kami tidak mau pergi mengadakan hal ini kepada selainmu dan meminta keputusan hukum terhadap musuh-musuhmu, karena mereka lebih menginginkan penyelesaian yang baik dan keputusan yang istimewa.<sup>48</sup>

Rasulullah SAW telah memperingatkan kepada kaum Muslimin bahwa kalau taat kepada Allah, hendaklah taat dalam keseluruhan jangan taat separuh-paruh. Kemudian karena peraturan Tuhan tidak diindahkan melainkan peraturan thagut maka timbullah celaka. Timbullah akibat yang tidak baik, mereka pun menyesal tetapi keadaan sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Ketika itu mereka datang kepada Nabi dan bersumpah bahwa maksud mereka adalah baik, maksud mereka adalah mencari perdamaian supaya jangan banyak perselisihan.mereka menenggang jangan sampai ada perselisihan mereka berani membekukan hukum Allah. Tidak mereka insafi bahwa itulah yang membawa selisih dan sengketa.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhshyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 514.

<sup>48</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 492.

<sup>49</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 55.

Adapun makna Musibah pada ayat ini terletak pada lafal *Aṣabatkum* terdiri atas *Fi'il Mahi* yang dibina atas *Fathah*, dan *Ta'* adalah *Ta' Ta'nis Sukun*, dan *Hum* sebagai *Dhamir Ghaib* yang bersambung dan dibina atas *sukun* pada *Mahal Naṣab* pada posisi *Maḥ'ul-Bih*, sedangkan kata *Musibah* adalah sebagai *Fail Marfu' Dammah*.<sup>50</sup>

#### 4) Firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 72

وَإِنَّ مِنْكُمْ لَمَنْ لِيُبَطِّئَنَّ فَإِنْ أَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ قَالَ قَدْ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيَّ إِذْ لَمْ أَكُنْ مَعَهُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan Sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: "Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena saya tidak ikut berperang bersama mereka.”

Ibnu katsir menjelaskan bahwa maksud ayat ini ialah mereka yang bersifat lamban dalam menanggapi anjuran berjihad. Mereka enggan melakukan jihad dan mengajak orang lain untuk malas berjihad. Ketika kaum muslimin mengalami musibah, seperti kekalahan pada peperangan, sedangkan mereka baik-baik saja, mereka berkilah bahwa hal tersebut merupakan nikmat Allah kepadanya, padahal ia tidak mengetahui pahala yang terlewatkan olehnya yaitu pahala bersabar ketika peperangan dan pahala syahid bila ketika ia gugur.

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya bahwa ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Muhammad SAW, yang ikhlas yang diperintahkan untuk keluar dan berjihad melawan kaum *Kuffar*. Yaitu diantara mereka ada yang menghalangi di medan jihad dan gagal mengikuti perang bersama Rasulullah. Dan musibah pada ayat ini bermakna terbunuh dan mendapat kesyahidan. Adapun kesyahidan pada hakikatnya nikmat untuk memperbaiki hartanya. Orang yang syahid atau *Musyahidan* bermakna yaitu kaum munafiq akan saling berbisik bila

<sup>50</sup> Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, I'rab al-Quran al-Karim, h. 378,

mereka dalam keadaan terdesak, serta menghalangi untuk berjihad dan mereka takut terbunuh dalam peperangan.<sup>51</sup>

5) Firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 50

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَحَدْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ فَرِحُونَ

Artinya: “Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya Kami sebelumnya telah memperhatikan urusan Kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.”

Imam As-suyuthi dalam kitab *Asbabun an-Nuzul* menerangkan bahwa Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Jabir bin Abdullah ia menuturkan kaum Munafiq mangkir dari perang dan memilih berdiam diri di Madinah menyiarkan berita buruk tentang Rasulullah SAW. Mereka berkata, “Sungguh Muhammad SAW dan para sahabatnya telah mengalami keletihan berat ditengah perjalanan hingga akhirnya mereka semua meninggal dunia.” Berita dusta itu terbantahkan karena sebagian kaum Muslimin mengetahui bahwa Rasulullah dan para sahabat dalam keadaan sehat.berita ini justru membuat sesak hati mereka hingga akhirnya Allah mengabadikan dan menurunkan ayat ini dalam al-Quran.<sup>52</sup>

Ayat menjelaskan bahwa saat umat Islam yang mendapat kemenangan ketika di peperangan berupa ghanimah para kaum munafiq merasa tidak senang dengan keadaan tersebut, tetapi jika kaum muslimin mengalami kekalahan berupa kesusahan serta kemalangan seperti yang terjadi para perang Uhud mereka gembira dengan keadaan kaum muslimin pada peyelewengan nya tersebut. Lalu mereka berkata “kami telah mewaspadai mengenai urusan kami dan mempersiapkan diri dengan berbagai pertimbangan” sebelum terjadi peperangan tersebut dan mereka berpaling dari posisi saling bercerita tersebut dan berkumpul bersama para keluarga mereka dengan rasa bergembira.<sup>53</sup>

<sup>51</sup> <https://tafsir.app/ibn-atiyah/4/72> (diakses 13 Januari 2021).

<sup>52</sup> Imam al-Suyuthi, *Asbabun an-Nuzul*, h. 312.

<sup>53</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 300.



6) Firman Allah SWT dalam surat as-Syura ayat 30

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).”

Ayat ini menjelaskan bahwa khusus bagi orang yang melakukan dan Allah SWT tidak menahan untuk mengumpulkan sebagian hukuman bagi sebagian si pendosa dan memaafkan bagi sebagian lainnya, adapun jika yang melakukan kesalahan seperti para Nabi, anak kecil dan orang gila. Jika mereka mengalami suatu cobaan atau lainnya, maka baginya mengganti kerugian tersebut dengan menyelesaikan dengan kemaslahatan.<sup>54</sup> Ayat ini juga menjelaskan bahwa Allah berfirman bahwa tiap-tiap cobaan itu datang dari Allah, baik itu bencana dan musibah di dunia sesungguhnya itu semua adalah balasan dari Allah atas dosa seseorang dan jalan keluar atas tiap-tiap kesalahannya. Sungguh Allah SWT memaafkan sebagian besar dan tidak menyiksa atasnya dengan sebab musibah.

Adapun lafal *Musibah* pada ayat ini sebagai *Jar majrur* yang berhubungan dengan hal yang *Mahzuf* (dihapus) dari *Isim Isyarah Ma. Hal* merupakan bagian dari *Min Mushibat* (*min*) yaitu huruf *Jar* yang menjadi *Bayan* bermakna sesuatu yang menimpa suatu daripada segala musibah atau cobaan yang berat atau selainnya.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> <https://tafsir.app/ibn-atiyah/42/30> (diakses pada 07 januari 2021)

<sup>55</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaili, *I'rab al-Quran al-Karim*, h, 111.

7) Firman Allah SWT dalam surat al-Hadid ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.

Adapun yang menjadi derivasi dari lafal bala’ yaitu kalimat *Ma* yang merupakan *Mim Nafiy* bermakna tiada *Amil* padanya, dan *Ashaba* merupakan *Fi’il Madhi* yang *Mabni* atas *Fathah*, *Min* huruf *Jar* dan bertambah sebagai *Ta’kid Nafi*, lalu *Musibat* sebagai *Isim Majrur* secara lafal dan *Marfu’* sebagai *Mahal* karena dianya adalah *Fa’il*.<sup>56</sup>

8) Firman Allah SWT dalam surat at-Tagabun ayat 11

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمَرْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan Barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”

Pada kedua ayat sebelumnya bahwa segala musibah dan malapetaka yang terjadi pada kehidupan ini telah tertulis pada *Lauh Mahfuz* sebelum Allah mewujudkannya yaitu jiwa dan musibah. Sungguh Allah telah menakdirkan tersebut dan menetapkannya pada kitab-Nya itu merupakan hal yang sangat mudah bagi Allah. Kemudian pada ayat kedua Allah memberi petunjuk bagi hatinya yaitu dengan menambahkan kelembutan serta melapangkan hatinya dan menambah ketaatan serta kebaikan baginya. Ali bin Abi Thalib meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah “Dan barang siapa yang beriman kepada Allah

<sup>56</sup> Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, *I’rab al-Quran al-Karim*, h. 231.

niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya,” yaitu bahwa memberikan petunjuk kepada hatinya berupa keyakinan yang mantap, sehingga ia mengetahui bahwa apa yang telah menimpa dirinyaitu tidak meleset, dan sesuatu yang meleset tidak akan menyimpannya.<sup>57</sup> Berdasarkan beberapa ayat yang telah dipaparkan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan terkait musibah terbagi menjadi beberapa bentuk

#### 1. Musibah Alami

Yaitu suatu musibah yang terjadi tanpa ada unsur campur tangan perbuatan manusia yang disengaja dan terjadi secara alami sesuai kehendak-Nya dan setiap manusia pasti akan mengalaminya. Seperti gempa bumi, tsunami dan lain sebagainya.

#### 2. Musibah Kultural

Yaitu suatu cobaan yang terjadi pada diri manusia yang disebabkan oleh kebiasaan buruk manusia dalam mengelola alam yang mengakibatkan kerugian bagi manusia tersebut. Seperti seseorang yang tidak menjaga pola makanan dan tidak mau menjaga kebersihan yang baik sehingga dirinya didera penyakit yang bermacam-macam yang diakibatkan oleh perilakunya.

#### 3. Musibah Struktural

Yaitu suatu musibah yang terjadi akibat dari tatanan kehidupan yang rusak sehingga tidak bisa diaplikasikan ditengah-tengah kehidupan manusia yang mengakibatkan kerugian bagi manusia itu sendiri. Seperti praktek kolonialisme yang terjadi dalam kehidupan bernegara yang menyebabkan kesengsaraan di berbagai pihak.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 187.

<sup>58</sup> Puput Wahyu Cahayani, “Musibah Dalam al-Qur’an: Studi Kitab Tafsir al-Mishbah,” *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, IAIN Tulungagung, 2017, h.48-49

### C. Pengertian Makna Bala' Dalam Al-Quran

Lafal *Bala'* di dalam al-Quran terdapat sebanyak 37 kali dengan berbagai macam derivasinya.<sup>59</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *Bala'* memiliki makna malapetaka, kemalangan, seperti contoh *Bala'* bencana yaitu orang yang mendapat bencana.<sup>60</sup> Kata *Bala'* berasal dari kata *Ibtala*, yang mempunyai makna dengan beberapa pengertian. Dalam kitab *Lisan al-Arab* kata *Bala'* memiliki pengertian sebagai berikut:

1. *Al-Imtihan* seorang yang diberikan ujian, seperti contoh *Buliyā Fulānā wa-ibtuliyā, Iza Imtuhina* bermakna “si Fulan telah diuji dan ianya Fulan akan diberi ujian.”
2. *Bala'* bermakna *al-Tajrib* yaitu memiliki pengertian mencoba.
3. *Bala'* bermakna *al-Ikhtibar* yaitu menguji untuk mengetahui kualitas keimanan, bisa berbentuk pada kebaikan maupun kejahatan.

Pendapat yang lain mengatakan kebiasaannya bahwa *Bala'* sebagai cobaan itu bisa terdapat pada hal kebaikan maupun keburukan secara bersamaan tanpa ada pemisah antara keduanya.<sup>61</sup> Seperti firman Allah SWT dalam al-Quran:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً وَلَإِنَّا لُرَّجِعُونَ

Artinya: “Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.” (Al-Anbiya: 35)

Kata *Bala'* ini sangat erat kaitannya dengan kata musibah. Dalam kitab *Mu'jam Mufradat alfaḍil al-Quran*, *Bala'* diartikan sebagai sesuatu yang diberikan oleh Allah berupa ujian, adakala ujian itu berupa kenikmatan dan adakala juga sebagai musibah. Terdapat tiga kategori sebab Allah SWT menimpakan bala kepada manusia, diantaranya sebagai berikut:

<sup>59</sup> Sayyid Faidhalla al-Hasany, *Fath al-Rahman li Thalibi al-Ayat al-Quran*, h. 262.

<sup>60</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 124.

<sup>61</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Cairo: Dar-Hadits. 1997), h. 440.

1. Allah membebaskan kesulitan pada tubuh seseorang maka menjadikan ia sebagai *Bala'* (ujian).
2. Adakalanya musibah itu sebagai *Ikhtibar* (memberi cobaan untuk mengetahui kualitas iman) supaya dapat diketahui mana seorang hamba yang menerimanya dengan ikhlas dan sabar ataupun tidak. Sebagaimana Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَنَّكُمْ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwalmu.” (Muhammad: 31)

3. Allah SWT memberi tahu kepada hamba-hamba-Nya dengan kemudahan supaya hamba tersebut mau bersyukur, dan adakalanya dengan kerugian supaya hamba tersebut mau bersabar, maka ini menjadi *Mihnah*, dan semua ujian tersebut merupakan *Bala'*.

Dalam al-Quran tidak semua lafal *Bala'* bermakna negatif, ada beberapa ayat yang mengandung hal-hal yang positif. Kata *Bala'* beserta derivasinya dalam al-Quran terdapat pada 24 tempat yaitu: surat al-Baqarah ayat 49, 124, 155 dan 249, Ali ‘Imrān ayat 152, 158 dan 186, an-Nisā ayat 6, al-Māidah ayat 48 dan 94, al-An‘ām ayat 95, al-A‘rāf ayat 141, 163 dan 168, an-Anfāl ayat 17, Yūnus ayat 30, Hūd ayat 7, Ibrāhīm ayat 6, an-Nahlu ayat 92, al-Kahfi ayat 7, al-Anbiyā ayat 35, al-Mukminūn ayat 30, an-Namlu ayat 40, al-Ahzāb ayat 11, as-Shaffāt ayat 106, ad-Dukhan ayat 33, Muhammad ayat 4 dan 31, Al-Mulk ayat 2m, al-Qalam ayat 17, al-Insān ayat 2, at-Tharīq ayat 9, dan al-Fajr ayat 15 dan 16.<sup>62</sup> Adapun diantara ayat-ayat yang berkenaan dengan lafal *Bala'*, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Sayyid Faidhallah al-Hasany, *Fath al-Rahman li Thalibi al-Ayat al-Quran*, h. 264.

1. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 49

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمُ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمُ  
وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya “Dan ingatlah ketika Kami selamatkan kamu dari (Fir'aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Dalam *Tafsir al-Azhar*, Buya Hamka menerangkan bahwa disaat kaum Yahudi sedang berada di puncak kemegahan yang menyebabkan mereka menjadi sombong, dan merasa dirinya lebih istimewa daripada bangsa lain. Rakyat menajalani kehidupan dengan berbagai tindasan serta penyiksaan di negeri Mesir yang lebih hina dari perlakuan budak. Selama empat ratus tahun sejak zaman Nabi Yusuf menjadi raja muda pada kerajaan Mesir bersama dengan ayahandanya yaitu Nabi Ya'kub yang datang dari desa beserta kedua belas saudara Nabi Yusuf, pada masa Nabi Yusuf mereka hidup dalam keadaan baik dan sederhana. Setelah mereka wafat penduduk asli mulai membenci mereka, menurut mereka kedudukan mereka di negeri Mesir dapat membahayakan. Mereka tidak diusir melainkan dijadikan budak, dan mereka diberikan pekerjaan yang berat-berat dan ditindas dengan sangat kejam. Hingga lambat laun diantara kekejaman mereka terhadap Bani Israil adalah setiap mereka yang baru melahirkan bayi lelaki harus dibunuh dan memerintahkan kepada seluruh bidan agar segera membunuh bayi lelaki dari kalangan Bani Israil serta membiarkan bayi perempuan hidup dibawah penindasan mereka.<sup>63</sup>

Pada terjemahan ayat “Dan pada demikian itu merupakan suatu cobaan dari Tuhanmu” dikarenakan, jikalau penindasan ini masih berlanjut, sungguh ia dapat memusnahkan keturunan mereka. Penyelamatan ini merupakan suatu ujian terhadap Bani Israil, apakah mereka mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan pada mereka ataupun tidak.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 500.

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 300.

Imam Zamakhsyari menafsirkan ayat ini asal kata *al* adalah *Ahl* kemudian diperkecil menjadi *Uhail*, maka diganti *Ha'* nya menjadi *Alif*. Dan penggunaan kata ini berhubungan dengan mereka yang hidup dalam bahaya dan yang mempunyai urusan seperti para raja atau yang semisalnya. Adapun *Firaun* nama seorang raja pada suatu kaum, seperti nama kaisar bagi kerajaan Romawi dan raja pada kerajaan Persia, dan lain sebagainya. *Yasumunakum* asal kata dari sama yang berarti barang yang beracun apabila dicari. Dikarenakan perbuatan tersebut adalah usulan daripada dukun memberi peringatan pada *Fir'aun* tentang kelahiran bayi lelaki yang dapat menyebabkan kehancuran kekuasaannya sebagaimana perintah *Fir'aun*. Dan bala' ialah cobaan, bila mendapat kesempatan hidup atas tindakan *Fir'aun*, dan nikmat yang Allah berikan yaitu Allah menyelamatkan mereka dari tindakan firaun.<sup>65</sup> Pada ayat ini langsung menggunakan lafal *Bala'* yaitu sebagai *Mubtada Muakhar* yang *Marfu* pada permulaannya, tanda *Rafa'*-nya yaitu *Dhammah* karena *Isim Nakirah* yang *Dzahir* pada akhirnya.<sup>66</sup>

## 2. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 124

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan ingatlah, ketika Ibrahim diuji<sup>67</sup> Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku<sup>68</sup> Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim".

<sup>65</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 141.

<sup>66</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, h. 95.

<sup>67</sup> Ujian terhadap Nabi Ibrahim diantaranya: membangun Ka'bah, membersihkan Ka'bah dari kemusyrikan, mengorbankan anaknya Ismail, menghadapi raja Namrudz dan lain-lain.

<sup>68</sup> Allah telah mengabulkan doa Nabi Ibrahim a.s., karena banyak di antara Rasul-rasul itu adalah keturunan Nabi Ibrahim a.s.

Ayat sebelumnya menjelaskan dengan ini Allah memperingatkan kembali siapa Nabi Ibrahim yang dibanggakan oleh Bani Israil dan Bani Ismail sebagai nenek moyang mereka. Nabi Ibrahim adalah seorang yang besar yang telah lulus dari berbagai ujian. Allah telah mengujinya dengan beberapa kalimat atau ketentuan dari Tuhan. Mulai diuji ketika menentang orang negerinya serta ayahnya yang menyembah berhala, sampai-sampai nabi Ibrahim dibakar oleh kaumnya. Dia telah diuji, apakah kampung halamannya yang lebih ia sayangi atau keyakinannya, Allah pun menguji Nabi Ibrahim sampai usia tua belum juga memperoleh anak, tatkala setelah sekian lama menginginkan kehadiran anak, Allah pun menguji agar menyembelih anaknya tersebut. Begitu banyak ujian dan cobaan yang menimpa Nabi Ibrahim semuanya ujian yang menimpanya, ia penuhi dengan baik.<sup>69</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa melalui ayat ini Allah megingatkan kemuliaan Nabi Ibrahim dan Allah telah menjadikan Nabi Ibrahim sebagai imam yang menjadi panutan bagi umat manusia dalam hal ketauhidan. Nabi Ibrahim telah mengerjakan syariat yang telah diperintahkan oleh Allah dengan secara sempurna. Mengenai ketentuan kalimat-kalimat yang diujikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim masih diperselisihkan dikalangan mufassirin. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Allah mengujinya dengan manasik-manasik haji serta mengujinya dengan bersuci, yaitu menyucikan lima anggota pada bagian tubuhnya.<sup>70</sup>

Dalam tafsir *al-Kassyaf* bahwa Allah memberi cobaan kepada nabi Ibrahim kepada nabi Ibrahim dengan berbagai macam cobaan antara lain enam perkara yang berkaitan dengan manasik haji, lalu berkaitan dengan ketuhanan, khitan, menyembelih anaknya, dibakar di dalam api, hijrah dari Mekkah ke Palestina dan Imam atau pemimpin bagi manusia dan sangat banyak cobaan yang Allah berikan pada Nabi Ibrahim. Allah mengujinya dengan perintah-perintah dan larangan yang Allah berikan kepada hamba-Nya sebagai majaz atas ketetapanNya tentang pilihan salah satu dari dua perintah, Allah menginginkan apa yang

---

<sup>69</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 543.

<sup>70</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 400.



diinginkan seorang hamba, seperti Allah menguji hamba tersebut hingga hamba itu mengintropeksi atas perhitungan tersebut.<sup>71</sup> Lafal *Ibtala* merupakan derivasi dari lafal bala dengan pembagian *I'rab*nya yaitu *Ibtala* merupakan *Fi'il Maḍi* yang dibina atas *Fathah* yang *Taqdir* pada akhirnya *Alif Maqṣurah*.<sup>72</sup>

### 3. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa hakikat hidup di dunia, antara lain ditandai dengan adanya cobaan yang bermacam-macam. Ujian yang dihadapi itu hakikatnya hanya sedikit, dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima, karena betapapun besarnya cobaan. Ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang sudah terjadi.<sup>73</sup>

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini Allah memberikan cobaan kepada manusia dengan aneka ragam, mulai dari ketakutan seperti ancaman musuh atau wabah penyakit dan sebagainya. Lalu diuji dengan kelaparan termasuk kemiskinan yang menyebabkan persediaan makanan sangat kurang dan kekurangan harta benda serta jiwa yaitu kematian sanak family dan saudara juga sehingga kehidupan menjadi melarat terpencil, kehilangan keluarga di tempat kediaman yang baru. Dan kekurangan buah-buahan karena tidak lagi kebun-kebun yang luas, terutama pohon kurma yang menjadi makanan pokok pada masa itu, semua itu akan kamu menimpamu.<sup>74</sup>

<sup>71</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasasyaf*, h. 182.

<sup>72</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaili, *I'rab al-Quran al-Karim*, h. 106.

<sup>73</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, h. 123.

<sup>74</sup> Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, h. 543.

Imam al- Zamakhsyari dalam tafsirnya memaparkan bahwa pada ayat ini Allah memberi suatu musibah pada seorang hamba bagaimana hamba tersebut menerimanya, apakah ia menerimanya dalam keadaan sabar dan mempunyai ketetapan terhadap ketaatannya kepada setiap perintah Allah ataupun tidak? Allah menguji seorang Hamba dengan cobaan agar hamba tersebut.<sup>75</sup>

Lafal Lanabluwannakum merupakan derivasi dari lafal *Bala'* dengan pembagian i'rabnya yaitu huruf *Lam* merupakan *Lam Zaidah* untuk *Taukid*, *Nabluwannakum* merupakan *Fiil Muḍari'* yang dibina atas *Fathah* karena bersambung dengan *Nun Taukid Ṣaqilah* dengan *Ḍamir* yang tersembunyi yaitu *Nahnu*. *Kaf* merupakan *Dhamir Mukhatabin Muttasil* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih*, dan *Mim* merupakan tanda *Jamak Muzakkar Salim*.<sup>76</sup>

#### 4. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوتُ بِالْجُنُودِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ مُبْتَلِيكُمْ بِنَهَرٍ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّي وَمَنْ لَمْ يَطْعَمْهُ فَإِنَّهُ مِنِّي إِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً بِيَدِهِ فَشَرِبُوا مِنْهُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَلَمَّا جَاوَزَهُ هُوَ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ قَالُوا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوتَ وَجُنُودِهِ قَالَ الَّذِينَ يَظُنُّونَ أَنَّهُمْ مُلْقُوا اللَّهَ كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Maka tatkala Thalut keluar membawa tentaranya, ia berkata: "Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan suatu sungai. Maka siapa di antara kamu meminum airnya; bukanlah ia pengikutku. Dan Barangsiapa tiada meminumnya, kecuali menceduk seceduk tangan, Maka Dia adalah pengikutku." kemudian mereka meminumnya kecuali beberapa orang di antara mereka. Maka tatkala Thalut dan orang-orang yang beriman bersama Dia telah menyeberangi sungai itu, orang-orang yang telah minum berkata: "Tak ada kesanggupan Kami pada hari ini untuk melawan Jalut dan tentaranya." orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata: "Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. Dan Allah beserta orang-orang yang sabar."

<sup>75</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 205.

<sup>76</sup> Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, h. 106.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menerangkan melalui ayat ini Allah menceritakan perihal Bani Israil ketika keluar bersama bala tentaranya dan orang-orang yang taat kepadanya dari kalangan bani Israil. As-Saddi meriwayatkan bahwa jumlah mereka sebanyak delapan puluh ribu tentara. Kemudian Allah menguji mereka dengan suatu sungai yakni menguji kalian dengan sebuah sungai, “barangsiapa yang meminumnya bukanlah ia pengikutku, yaitu janganlah sejak hari ini menuju kearah ini. Dan barangsiapa yang tidak meminumnya, kecuali menciduk dengan cidukan tangan maka tidak mengapa baginya. “Sesungguhnya Allah akan mengujimu”, yakni Allah akan menguji ketaatan dan kesabaran kalian dengan sebuah sungai. Menurut Ibnu Abbas sungai tersebut terletak diantara Yordan dan Palestina yang terkenal dengan nama sungai Syari’ah.<sup>77</sup>

Adapun yang menjadi derivasi dari lafal *Bala’* yaitu *Mubtalikum* merupakan *Khabar Inna* yang *Marfu’* dengan *Dhammah* yang ditaqdirkan atas *Ya Tsiqal*. Huruf *Kaf* merupakan *Dhamir Mukhatab* yang bersambung dan dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Jar* dengan *Idafah*, adapun huruf *Mim* yaitu tanda *Jamak Muzakkar Salim* yang dianya itu bagian *Idafah Isim Fail* bagi *Maf’ulnya*.<sup>78</sup>

##### 5. Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 152

وَلَقَدْ صَدَقَكُمُ اللَّهُ وَعْدَهُ إِذْ تَحُسُّوهُم بِأِذْنِهِ حَتَّى إِذَا فَشِلْتُمْ وَتَنَارَعْتُمْ فِي الْأَمْرِ وَعَصَيْتُمْ مِمَّنْ بَعْدَ مَا أَرَاكُمْ مَا تُحِبُّونَ مِنْكُمْ مَن يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَن يُرِيدُ الْآخِرَةَ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ وَلَقَدْ عَفَا عَنْكُمْ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada sa'at kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu, dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai, diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, Dan sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan) atas orang-orang yang beriman.”

<sup>77</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 402.

<sup>78</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhayli, *I'rab al-Quran al-Karim*, h. 195.

Hamka menerangkan bahwa yang dituju oleh ayat ini adalah kompi pemanah penjaga lereng bukit itu yang lemah hati sehingga timbul perbantahan antara yang hendak meninggalkan penjagaan karena karena memburu rampasan dengan yang setia mengikuti perintah Rasul supaya tetap ditempat, walau apapun yang terjadi. Pertengkaran inilah yang diisyaratkan oleh Allah pada ayat tersebut “Antara kamu memang ada yang menghendaki dunia dan ada yang menghendaki akhirat.” Orang-orang yang melupakan tugasnya atau melalaikan tugasnya dengan sengaja karena melihat harta, itulah orang yang berjuang karena hanya menginginkan dunia. Sedangkan orang-orang yang setia serta tetap berdiri pada posnya, karena patuh pada perintah panglima perang, meekalah yang orang berjuang karena menginginkan akhirat. Kelemahan inilah yang selalu diperhatikan oleh musuh. Berapa banyak orang yang menyebrang, karena yang diperjuangkannya hanyalah perut dan kedudukan.

Ayat ini memberi peringatan kepada setiap pejuang dalam menegakkan agama Allah, agar mengoreksi niat sejak mulai perjuangan berkecamuk hingga selesainya perjuangan. Pada lanjutan ayat “Kemudian Dia palingkan kamu dari mereka sebagai percobaan kepadamu.” Pada ayat ini Tuhan menjelaskan bahwa walaupun banyak Kaum Muslimin yang wafat dalam perang tersebut, namun Allah tetap menolong mereka yang selamat meskipun tempat pertahanan yang ditinggalkan oleh pengawalnya itu telah dapat direbut oleh kaum Quraisy, namun sisanya telah dipalingkan oleh Tuhan karena mereka akan diuji oleh Tuhan. Demi menghargai iman orang-orang yang jujur, maka Allah memberi maaf kesalahan mereka, karena itu baru kesalahan pertama, kelalaian karena belum banyak pengalaman. Perang yang besar sesudah perang Perang, barulah terjadi perang Uhud ini. Dan sesudah ini akan banyak tugas yang akan dihadapi oleh kaum Muslimin.<sup>79</sup>

Dalam *Tafsir al-Kasyyaf* imam Zamakhsyari menerangkan bahwa Allah memenuhi janjinya akan kemenangan bagi kaum Muslimin dengan syarat yaitu kesabaran dan taqwa dan Allah akan menguji kalian dengan kesabaran kalian atas tiap-tiap musibah (cobaan) yang menimpa kalian dan teguh iman kalian di

---

<sup>79</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Pustaka Nasional PTE LTD: Singapura, 2007), h. 543.

dalamnya. Sungguh Allah telah memaafkan kalian atas penyesalan kalian yang telah melalaikan kalian daripada ketidak taatan atas perintah Rasulullah.<sup>80</sup> Adapun objek kata *Bala'* terdapat pada *Liyabtaliyakum*, huruf *Lam* adalah huruf *Jar*, *Yabtalikum* sebagai *Fi'il Mudhari' Mansub* dengan sebab *An* sesudah *Lam* daengan tanda akhir *Fathah*, dan *Fail* yang tersembunyi didalamnya pada *Taqdir Huwa*. *Kaf* adalah *Dhamir Muttasil Mukhatabin* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab*, dan *Mim* sebagai tanda bagi *Jamak Muzakkar Salim*.<sup>81</sup>

#### 6. Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 154

ثُمَّ أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ بَعْدِ الْغَمِّ أَمَنَةً نُّعَاسًا يَغْشَى طَآئِفَةً مِّنْكُمْ وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِاللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ظَنَّ الْجَاهِلِيَّةِ يَقُولُونَ هَلْ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ مِنْ شَيْءٍ قُلْ إِنَّ الْأَمْرَ كُلَّهُ لِلَّهِ يُخْفُونَ فِي أَنفُسِهِمْ مَا لَا يُبْدُونَ لَكَ يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا قُلْ لَوْ كُنْتُمْ فِي بُيُوتِكُمْ لَبَرَزَ الَّذِينَ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلُ إِلَى مَضَاجِعِهِمْ وَلِيَبْتَلِيَ اللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمْ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya: “Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu,<sup>82</sup> sedang segolongan lagi<sup>83</sup> telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah.<sup>84</sup> Mereka berkata: Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini? Katakanlah: Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah, mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati.”

<sup>80</sup> Mahmud bin Umar al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasysyaf*, h. 417.

<sup>81</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhayli, *I'rab al-Qur'an al-Karim*, h. 195.

<sup>82</sup> Yaitu: orang-orang Islam yang kuat keyakinannya.

<sup>83</sup> Yaitu: orang-orang Islam yang masih ragu-ragu..

<sup>84</sup> Ialah: sangkaan bahwa kalau Muhammad s.a.w. itu benar-benar Nabi dan Rasul Allah, tentu Dia tidak akan dapat dikalahkan dalam peperangan.

Imam Suyuthi menjelaskan dalam kitab *Asbabun an-Nuzul*, Ibn Rawaih meriwayatkan dari al-Zubair ia berkata: Ketika kami ditimpa ketakutan yang luar biasa pada perang Uhud, Allah mengirimkan rasa kantuk pada kami. Kami pun tertidur dengan menunduk, hingga kepala kami menempel pada dada. Demi Allah saya seperti bermimpi mendengar ungkapan Mut'ab bin Qusyair, "sekiranya ada sesuatu yang dapat kita perbuat dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh atau dikalahkan disini. Bahkan aku sampai hafal ucapan itu. Lalu Allah pun menurunkan ayat ini hingga akhir ayat.<sup>85</sup>

Allah telah menurunkan rasa keamanan bagi orang-orang yang beriman dan menghilangkan rasa ketakutan pada mereka yang terdapat di hati mereka, hingga mereka tertidur. Allah lalu menguji pada hati orang-orang mukmin daripada keikhlasan, lalu Allah membersihkan pada hati mereka sifat waswas setan dari perbuatan tersebut, atau diperbuat yang demikian untuk memperbaiki kesulitan. Untuk menguji perbuatan tersebut. Pada ayat ini Allah menguji kaum Muslimin pada perang Uhud yang terjadi pada mereka untuk memisahkan orang yang buruk dari yang baik, memperlihatkan orang yang beriman dan orang munafik kepada manusia dalam hal perbuatan dan perkataan, dan Allah maha mengetahui isi hati dari segala rahasia dan apa yang tersimpan di dalam dada.<sup>86</sup>

Kemenangan dari Allah dan kekalahanpun dari Allah, jika kali ini kamu kalah terutama ialah untuk menguji apa yang ada di dalam dadamu iman tulenlah atau iman saduran. Keberanian mempertahankan yang hak-hak atau mau enak-enak saja. Ayat ini berkenaan dengan peperangan Uhud pada saat itu para sahabat diuji dengan kondisi yang sulit dengan banyaknya sahabat yang syahid dan tersiar kabar bahwa Rasulullah ikut terbunuh pada peperangan tersebut yang menyebabkan pasukan muslimin mulai goyang.<sup>87</sup>

Adapun yang menjadi derivasi *Bala'* pada ayat ini adalah *Liyabtaliya* dengan I'rabnya huruf *Lam* berfungsi sebagai *Jar*, *Yabtali* adalah *Fiil Muḍāri'* *Mansub* dengan sebab *An* setelah *Lam* dengan tanda *Mansub*-nya *Fathah*.<sup>88</sup>

<sup>85</sup> Imam as-Suyuthi. *Asbabun an-Nuzul*, h.131.

<sup>86</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 125.

<sup>87</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* h .959.

<sup>88</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaili, *I'rab al-Quran al-Karim*, h. 202.

7. Firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 186

لَتُبْلَوْنَ فِيْ أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيْرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati, jika kamu bersabar dan bertakwa, Maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”

Adapun penjelasan ayat di atas bahwa Ibn Abi Hatim dan Ibn al-Munzir meriwayatkan dengan sanad yang hasan, bahwa Ibn Abbas mengatakan, ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa antara Abu Bakar dan Fanshash yang mengatakan bahwa “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya”. Abdurrazaq meriwayatkan bahwa ayat ini turun dengan sebab Ka’ab bin al-Asyraf lantaran mencaci maki Rasulullah menggunakan bait-bait syair.<sup>89</sup>

Pada ayat “*Sungguh kamu akan diuji terhadap hartamu dan jiwamu*”. Adalah sama seperti firman Allah pada Surah al-Baqarah ayat 155 yang mana setiap mukmin pasti akan diuji baik dalam hal jiwa, harta, anak atau keluarganya, dan ia diuji sesuai kadar agamanya, bila agamanya kokoh maka ujiannya pun ditambah.<sup>90</sup>

Pada makna ayat “*sesungguhnya kamu akan diuji pada harta bendamu dan dirimu,*” memiliki pengertian bahwa menegakkan kalimat Ilahi menempuh jalan Allah akan melewati berbagai percobaan. Harta benda diminta pengorbanan supaya dikeluarkan. Pada ayat ini Allah SWT berfirman *Latublawunna* sungguh kamu akan diberi percobaan, bukan hanya percobaan atas harta benda dan nyawa saja tetapi juga celaan dari berbagai kalangan. Bila telah masuk kemedan perjuangan hidup, percobaan pasti datang. Segala kesulitan pasti dapat diatasi. Inilah peringatan tuhan kepada umat yang beriman pada zaman Rasulullah sehingga mereka berhasil.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Imam al-Suyuthi. *Asbabun an-Nuzul*, h. 203.

<sup>90</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 130.

<sup>91</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*, vol. 2, h.1017.

Adapun penjelasan *I'rab* dari objek dari kata *Bala'* yaitu adalah *Fiil Muḍari' Majhul* yang dibina dengan membuang huruf *Nun* karena bagian dari *Af'alul Khamsah*, lalu bersambung dengan *Nun Taukid Tsaqilah* dan *Waw Jamak* yang dihapus karena berjumpa *Sukun* dengan *Nun Taukid* pada *Mahal Rafa Naib Fail* dan *Waw* yang bersambung antara *Fiil* dan *Nun Taukid*.<sup>92</sup>

#### 8. Firman Allah SWT dalam surat an-Nisa ayat 6

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Artinya: “Dan ujilah<sup>93</sup> anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).”

Pada makna ayat “Hendaklah kamu uji atau kamu tinjau dengan seksama” apakah mereka (anak yatim) sanggup memegang hartanya sendiri atau belum. Didalam ayat ini disebut ujian itu sebelum menikah, karena setelah menikah berarti dia telah berdiri sendiri. Dengan ayat ini teranglah, bahwa menjadi perintah dari tuhan terhadap si wali itu untuk menyerahkan harta seluruhnya secara jelas, bahwa ia telah sanggup mengelola harta tersebut dengan baik.<sup>94</sup>

Adapun penjelasan *I'rab* yang menjadi derivasi *Bala'* pada ayat ini, yaitu *Ibatalu* sebagai lafal yang merupakan *Fi'il Amar* yang dibina dengan membuang

<sup>92</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaili, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 1, h. 247

<sup>93</sup> Yakni: Mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakuan dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai.

<sup>94</sup> Hamka. *Tafsir al-Azhar*, vol. 4, h. 1102.



huruf *Nun* dikarenakan bagian dari *Af'alul Khamsah*, *Waw* sebagai *Damir Muttasil* pada *Mahal Rafa' fail* dengan *Alif* yang terpisah.<sup>95</sup>

#### 9. Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian<sup>96</sup> terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, untuk tiap-tiap umat diantara kamu<sup>97</sup>, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”

Allah menyebutkan perihal kitab Taurat yang diturunkan kepada nabi Musa yang mengingatkan agar umat Nabi Musa as, untuk mengikuti ajaran Taurat tersebut. Lalu Allah menyebutkan kitab Injil dan memerintahkan agar mengamalkannya dan mengikuti kandungan yang terdapat didalamnya. Lalu Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW agar memutuskan perkara diantara manusia dengan apa yang ditetapkan untuknya dan untuk nabi-nabi sebelumnya. Dan untuk tiap-tiap umat Allah berikan jalan dan tuntunan. Dan Allah telah menetapkan berbagai macam syariat untuk menguji para hamba-Nya melalui pa yang mereka perbuat.<sup>98</sup>

<sup>95</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, h. 302.

<sup>96</sup> Maksudnya: al-Quran adalah ukuran untuk menentukan benar tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab sebelumnya

<sup>97</sup> Maksudnya: umat Nabi Muhammad SAW dan umat-umat yang sebelumnya.

<sup>98</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, vol. 3, h. 534.

sAdapun yang menjadi derivasi dari lafal bala' pada ayat ini yaitu kata *Liyabluwakum* adapun *I'rab*-nya *Lam* merupakan huruf *Jar*, *Yablu* merupakan *Fiil Muḍari'* *Mansub* dengan sebab *An* setelah huruf *Lam*, dan tanda alamat *Nasab*-nya yaitu *Fathah* dan *Fail*-nya *Ḍamir Mustatir* yang tersembunyi. Huruf *kaf* merupakan *Ḍamir Muttasil Mukhatabiin* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Maf'ul Bih*, kemudian *Mim* merupakan tanda *jamak muzakkar salim* dan ini merupakan *jumlah Fi'liyah*.<sup>99</sup>

#### 10. Firman Allah SWT dalam surat al-Maidah ayat 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمُ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَاءَلَهُ أَيَدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombakmu<sup>100</sup> supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, Maka baginya azab yang pedih.”

Ibnu katsir menerangkan bahwa Allah menguji hamba-Nya adakalanya dengan melalui binatang buruan yang lemah dan yang kecil, Allah menguji hamba-Nya dengan melalui binatang buruan itu dalam ihram mereka. Sehingga seandainya mereka suka, mereka dapat menangkapnya dengan tangan mereka.maka Allah melarang mereka mendekatinya.<sup>101</sup>

Pada ayat ini lafal *Layabluwannakum* merupakan derivasi dari lafal *Bala'* yaitu *Lam* sebagai *Lam Waqiah* pada *Jawab Qasam*, *Yabluwannakum* merupakan *Fiil Mudarik* yang dibina atas *Fathah* karena bersambung *Nun Taukid Tsaqilah*. *Kaf* merupakan *Dhamir Mukhatabin Muttasil* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih Muqaddam*, dan *Mim* merupakan tanda *Jamak Muzakkar Salim* berharakat *Dhammah* karena bertemunya dua *Sukun*.<sup>102</sup>

<sup>99</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 3, .h. 95.

<sup>100</sup> Allah menguji kaum Muslimin yang sedang mengerjakan ihram dengan melepaskan binatang-binatang buruan, hingga mudah ditangkap.

<sup>101</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, vol. 3, h. 433.

<sup>102</sup> Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 3, h. 106.

11. Firman Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ  
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Penjelasan ayat di atas bahwa Allah SWT menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi untuk memakmurkan bumi dari generasi-generasi dan abd-demi abad secara silih berganti, demikian kata Ibn Zaid dan lainnya. Kemudian Allah memberikan beberapa derajat kepada manusia yaitu untuk menguji kalian atas karunia yang Dia berikan kepada kalian, kemudian dimintai pertanggung jawaban atas rasa syukurnya atas pemberian nikmat yang lebih. Serta menguji orang miskin kemudian dimintai pertanggungjawaban atas kesabarannya. Ini adalah ancaman dan motivasi bahwa hisab dan hukuman-Nya sangat cepat bagi siapapun yang durhaka kepada-Nya dan menyelisih para Rasul-Nya.<sup>103</sup>

Pada ayat ini yang menjadi derivasi dari lafal *Bala'* adalah *Liyabluwakum* dengan penjelasan *I'rab* huruf *Lam* sebagai huruf *Jar*, *Yabluwa* sebagai *Fiil Mudhari' Mansub* dengan sebab *An* yang tersembunyi setelah huruf *Lam*, alamat *Nasab*-nya *Fathah* dan *Fail*-nya *Ḍamir Mustatir* yaitu *Huwa*. Adapun *Kaf* sebagai *Ḍamir Mukhatabin Muttasil* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih*, huruf *Mim* sebagai *Jamak Muzakar Salim*.<sup>104</sup>

12. Firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 141

وَإِذْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُقْتَلُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ  
وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah hai Bani Israil), ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir'aun) dan kaumnya, yang mengazab kamu dengan azab yang sangat

<sup>103</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, vol. 3, h. 427.

<sup>104</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 3, h. 453.

*jahat, yaitu mereka membunuh anak-anak lelakimu dan membiarkan hidup wanita-wanitamu. Dan pada yang demikian itu cobaan yang besar dari Tuhanmu.”*

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan Yahudi dari golongan bani Israil bahwa Allah telah memberikan berbagai kenikmatan yang telah diberikan kepada mereka, mulai dari penyelamatan mereka dari penindasan Fir'aun, dari yang dulu mereka berada dalam kehinaan dan kerendahan hingga kemudian Allah memberikan kepada mereka kebebasan dan kejayaan dari musuh-musuhnya. Lalu mereka menyaksikan mereka dalam keadaan terhina dan binasa, ditenggelamkan dan dan dihancurkan.<sup>105</sup>

Dalam ayat ini Allah bentuk azab yang menimpa bani Israil atas kekejaman Fir'aun yaitu mereka membunuh tiap-tiap anak laki-laki dari kalangan bani Israil dan membiarkan anak perempuan hidup. Karena suatu penghinaan dan kesombongan musuh adalah azab, tetapi azab yang tertinggi yang mereka rasakan adalah mereka membunuh tiap anak lelaki lalu membiarkan anak perempuan hidup. Pada akhir ayat ini Allah menutup dengan mengatakan “Pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari Tuhanmu,” yaitu mereka (Bani Israil) ditimpa cobaan yang berat lagi menyakitkan dengan dibunuhnya setiap anak lelaki dengan cara disembelih atau lainnya, dan membuat rasa waswas akibat perempuan dibiarkan hidup dengan tujuan untuk dieksploitasi untuk melayani berbagai musuh.<sup>106</sup>

Pada ayat ini menggunakan lafal *Bala'* langsung *Bala'un* tanpa perubahan kalimat yang berfungsi sebagai *Mubtada Muakkhar Marfu'* dengan *Dhammah*.<sup>107</sup>

### 13. Firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 163

وَسَأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِينَتُهُمْ يَوْمَ  
سَبْتِهِمْ شُرْعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

<sup>105</sup> Ibn Katsir, Tafsir al-Qur'an al-Adzim, Jilid 3 ... hal.513.

<sup>106</sup>Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol... hal. 279.

<sup>107</sup>Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily , I'rab al-Qur'an al-Karim jilid 3,... hal. 626.

Artinya: “Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri<sup>108</sup> yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu,<sup>109</sup> di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.”

Ayat ini merupakan penjabaran dari firman Allah “Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu.” (Al-Baqarah: 65). Selanjutnya ayat ini Allah SWT berfirman kepada Nabi-Nya, tanyakanlah kepada orang-orang Yahudi yang ada dihadapanmu mengenai kisah teman-teman mereka yang melanggar perintah Allah, kemudian mereka dikejutkan dengan siksaan sebagai balasan atas perbuatan mereka, yakni melanggar pada hari Sabtu, mereka menentang perintah Allah kepada mereka pada hari itu, sebuah wasiat tentang hari Sabtu yang ketika itu datang kepada mereka ikan-ikan yang mengapung yang berada disekitar mereka yang tampak pada permukaan air. Allah menguji mereka dengan menampakkan ikan-ikan kepada mereka pada permukaan air, pada hari yang diharamkan untuk berburu untuk mereka, dan menyembunyikan dari mereka pada hari-hari yang diharamkan berburu mereka. Demikian Allah menguji mereka disebabkan oleh kefasikan mereka tidak mau taat kepada Allah dan membangkang kepada-Nya.<sup>110</sup>

Allah mengingatkan kembali kisah bani Israil tentang suatu negeri yang terletak di dekat laut yaitu teluk Aqabah ketika Allah menguji mereka dengan melimpahnya ikan pada hari tersebut. Allah melakukan hal tersebut dengan tujuan menguji kepatuhan mereka tetapi mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, mereka dilarang mengail pada hari tersebut. Kelobaan menjadikan mereka tergesa-gesa untuk meraih apa yang sebenarnya yang telah ditetapkan Allah menjadi *milik mereka*.<sup>111</sup>

Adapun lafal *Nabluhum* pada ayat ini merupakan derivasi dari lafal *Bala'*, adapun lafal *Nablu* itu merupakan *Fi'il Mudhari'* yang *Marfu* dengan *Dhammah*

<sup>108</sup> Kota Eliah yang terletak di pantai laut merah antara Kota Madyan dan bukit Thur.

<sup>109</sup> Menurut aturan itu mereka tidak boleh bekerja pada hari Sabtu, karena hari Sabtu itu dikhususkan hanya untuk beribadat.

<sup>110</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, vol. 3, h. 540.

<sup>111</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h. 343.

yang *Taqdir* atas *Waw*, dan *Fail*-nya adalah *Damir Mustatir* yang wajib *Taqdirnya* yaitu *Nahnu*, sedangkan *Hum* merupakan *Damir Ghaib Muttasil* yang dibina atas *Sukun* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih*.

14. Firman Allah SWT dalam surat al-A'raf ayat 168

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِنْهُمْ الصَّالِحُونَ وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian. Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran).”

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah membagi-bagi orang yahudi di muka bumi menjadi beberapa golongan dan kelompok. Yakni ada diantara mereka ada yang saleh ada yang tidak saleh. Dan kami menguji mereka dengan kemakmuran dan kesulitan, kesenangan dan ketakutan, serta kesehatan dan penyakit, agar mereka kembali kepada kebenaran.<sup>112</sup>

Dan Allah jadikan mereka bercerai-berai dan berpencar di berbagai daerah didunia ini, sehingga mereka menjadi beberapa golongan. Diantara mereka ada yang saleh mengikuti tuntunan Nabi Musa dan kemudian masuk Islam setelah kedatangan nabi Muhammad atau tekun melakukan kebaikan dan selalu bersifat objektif, dan ada juga diantara mereka yang kafir dan durhaka. Allah menguji mereka dengan memperlakukan mereka dengan jalan memberi nikmat serta kondisi yang baik-baik serta melalui bencana serta situasi yang buruk-buruk, agar mereka kembali kepada kebenaran didorong oleh rasa takut dan mengharap nikmat Allah.<sup>113</sup>

Adapun yang menjadi derivasi lafal *Bala'* pada ayat ini yaitu kalimat *Balaunahum* yang merupakan *Jumlah Fi'liyyah* sebagai *Ma'tuf* dengan *Waw* pada lafal *Wa Qatha'nahum Fil Ardhi*.

<sup>112</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, vol. 3, h. 549.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h. 357.

15. Firman Allah SWT dalam surat al-Anfal ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Diriwayatkan oleh al-Hakim bahwa Sa'id bin Musayyib mendengar dari ayahnya bercerita: pada waktu perang Uhud, Ubay bin Khalaf berlari ke arah Rasulullah saw. Para sahabat yang ada di sekitar beliau justru menyingkir sehingga terbukalah jalan untuknya. Dengan gagah perkasa mush'ab bin Umair melompat dan menghadang laju Ubay bin Khalaf. Pada waktu bersamaan, Rasulullah SAW melihat celah yang terbuka antara baju dan topi perang yang dikenakan Ubay bin Khalaf. Beliau segera melemparkan tombak kecilnya ke celah tersebut, hingga menyebabkan Ubay terjatuh dari kudanya. Meski salah satu tulang rusuknya patah, namun tidak ada darah yang keluar dari tikaman Rasulullah. Teman-temannya segera berkerumunan disekelilingnya yang tengah meronta kesakitan, lalu berkata, alangkah pengecutnya dirimu. Bukankah lukamu hanya sebatas goresan belaka? Ubay pun menyampaikan ancaman Rasulullah kepadanya tempo hari, bahwa beliau akan membunuh Ubay terlebih dahulu. Dan akhirnya Ubay pun meninggal di tengah perjalanan menuju Makkah. Kemudian Allah menurunkan ayat ini. Secara sanad ayat ini *Shahih*, namun apabila ditinjau dari redaksinya hadis tersebut garib.

Allah menjelaskan bahwa Dialah yang Maha menciptakan segala perbuatan hamba-Nya, bukan Karena daya dan kekuatan kalian, kalian bisa membunuh musuh-musuh yang sangat banyak sementara jumlah kalian sedikit. Ingatlah, Allah yang menjadikan kalian mampu untuk menaklukkan mereka. Kemudian Allah berfirman “Dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang

mukmin dengan kemenangan yang baik.” Maksudnya agar orang-orang mukmin mengetahui nikmat-Nya atas mereka, berupa kemenangan mereka atas musuh yang sangat banyak, sementara jumlah mereka yang sedikit. Dengan demikian mereka mengetahui kebenaran Allah dan mensyukuri atas segala nikmat-Nya. Dan dalam sebuah hadits dikatakan bahwa”Setiap ujian yang kami berikan merupakan suatu kebaikan”. Sungguh Allah Maha mendengar setiap doa yang dipanjatkan, lagi maha mengetahui siapa yang berhak mendapatkan pertolongan dan kemenangan.<sup>114</sup>

Kata *Liyubliya* pada mulanya berarti ujian, kemudian digunakan untuk menunjukkan perolehan sesuatu yang menjadikan siapa memperolehnya sangat tersentuh dan terpengaruh. Biasanya perolehan tersebut sesuatu yang negatif, tetapi tidak selalu demikian, bisa juga hal yang positif dan menyenangkan. Pada ayat ini ujian yang dimaksud adalah terjun dalam peperangan. Dan karena ujian tersebut dilukiskan dengan ujian yang baik, ini berarti hasil dari peperangan tersebut adalah kemenangan. Penggunaan kata tersebut pada ayat ini yaitu mengenai kemenangan dalam perang Badar.<sup>115</sup>

Lafal *Waliyubliya* merupakan derivasi dari lafal bala, adapun huruf *Waw* merupakan *Waw Isti'naf*, *Lam* merupakan huruf *Jar Li Ta'lil*, sedangkan *Yubliya* adalah *Fi'il Muḍari'* yang *Mansub* dengan sebab *An* yang tersembunyi setelah huruf *Lam*. Adapun tanda nasabnya *Fathah*, sedangkan yang menjadi *Fail*-nya adalah *Ḍamir Mustatir* yaitu *Huwa*.<sup>116</sup>

#### 16. Firman Allah SWT dalam surat Yunus ayat 30

هُنَالِكَ تَبْلُو كُلُّ نَفْسٍ مَّا أَسْلَفَتْ وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمُ الْحَقِّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

<sup>114</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, vol. 4, h.32.

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 4, h. 487.

<sup>116</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol 4, h. 120.



Artinya: “Di tempat itu (padang Mahsyar), setiap jiwa merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya (dahulu) dan mereka dikembalikan kepada Allah, pelindung mereka yang sebenarnya, dan lenyaplah dari mereka apa (pelindung palsu) yang mereka ada-adakan.”

Pada ayat ini setiap manusia merasakan pembalasan pada hari perhitungan amal di hari kiamat, tiap-tiap diri akan mengetahui apa yang telah ia perbuat baik itu keburukannya maupun kebaikannya. Dan semua perkara dikembalikan kepada Allah yang Maha bijaksana dan Maha adil, lalu Allah memutuskannya apakah ia golongan penghuni surga ataupun sebaliknya.<sup>117</sup>

Kata *Tablu* berasal dari kata *bala* yang berarti ujian. Dan dengan sebab ujian menghasilkan suatu pengetahuan yang jelas tentang kualitas yang diuji, kata tersebut juga dipahami dalam arti pengetahuan. Di sanalah diketahui kebenaran dengan sangat jelas, masing-masing menyadari dan melihat sendiri kesalahan dan kebenaran yang telah dilakukannya.<sup>118</sup> Adapun yang menjadi derivasi lafal *Bala' Tablu* sebagai *Fi'il Muḍari' Marfu* dengan *Dhammah, Taqdir* atas *Waw*, sedangkan lafal *Tablu* disini bermakna *Ikhtibar*.<sup>119</sup>

17. Firman Allah SWT dalam surat Hud ayat 7

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ وَّكَانَ عَرْشُهُ عَلٰى الْمَآءِ لِيَبْلُوَكُمْ اَيْكُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ اِنَّكُمْ مَّبْعُوْتُونَ مِنْۢ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيَقُوْلَنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِنْ هٰذَا اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ

Artinya: “Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”.

<sup>117</sup> Ibn Kastir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, h. 353.

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 5, h. 389.

<sup>119</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. IV, h. 120.

Dalam ayat ini Allah menerangkan ke-Mahakuasaan-Nya atas segala sesuatu yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari dan *Arasy*-Nya yang berada diatas air telah ada sebelum diciptakannya segala sesuatu. Dan Allah menciptakan langit dan bumi agar para hamba-Nya memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Allah menguji dan mencoba kalian siapakah yang paling baik amalna bukan yang paling banyak amalnya. Karena sesungguhnya amal tidak menjadi baik sehingga ia dilakukan secara ikhlas kepada Allah SWT semata dengan sesuai tuntunan syariat Rasulullah SAW.<sup>120</sup>

Allah telah menciptakan langit dan bumi dan segala isinya dalam masa enam hari, dua hari untuk menciptakan langit, dua hari untuk menciptakan bumi dan dua hari untuk sarana kehidupan makhluk. Dan Dia mengujinya guna mengetahui dalam kenyataan siapakah diantara hamba-hamba-Nya yang lebih baik amalnya mana yang berkualitas baik dan mana yang buruk. Allah mengisyaratkan bahwa manusia harus berpacu dengan sesama manusia untuk menghasilkan amal-amal yang sebaik-baiknya.<sup>121</sup>

Lafal *Liyabluwakum* adalah derivasi dari lafal *Bala'*. Huruf *Lam* sebagai Huruf *Jar Li Ta'lil*, *Yabluwa* sebagai *Fi'il Muḍari' Mansub* dengan sebab *An* yang tersembunyi setelah huruf *Lam*. Adapun tanda *Nasab*-nya adalah *Fathah* sedangkan *Failnya* yaitu *Ḍamir mustatir* yang *taqdir* atas *huwa*, huruf *kaf* sebagai *Ḍamir Muttasil Mukhatabin* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maful Bih*, huruf *Mim* sebagai penanda bagi *Jamak Muzakkar Salim*. Lafal *Bala'* disini juga bermakna *Liyakhtabirakum*.<sup>122</sup>

#### 18. Firman Allah SWT dalam surat Ibrahim ayat 6

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَاكُمْ مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ وَيُدَجِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: Ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia menyelamatkan kamu dari (Fir'aun dan) pengikut-pengikutnya, mereka menyiksa kamu dengan siksa yang pedih,

<sup>120</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, vol. 4, h. 319

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 5, h. 560.

<sup>122</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 4, h. 441.

*mereka menyembelih anak-anak laki-lakimu, membiarkan hidup anak-anak perempuanmu; dan pada yang demikian itu ada cobaan yang besar dari Tuhanmu.”*

Pada ayat ini Allah memberikan nikmat yang besar yang dilimpahkan-Nya kepada kalian berupa penyelamatan atas kekejaman Fir'aun terhadap bani Israil, kalian tidak mampu mensyukurinya. Adapula yang berpendapat pada apa yang diperbuat oleh kaum Fir'aun kepada kalian merupakan ujian yang besar.<sup>123</sup>

Allah memberikan dua anugrah kepada bani Israil dalam konteks penyelamatan. Yang pertama yaitu menghindarkan mereka, yakni sebagian mereka dari siksa, ini memberi isyarat bahwa ada diantara mereka yang tidak tersiksa. Konon, selama stahun Fir'aun memerintahkan untuk membunuh semua anak lelaki yang lahir pada tersebut dan membiarkan hidup pada tahun selanjutnya demikian silih berganti. Nabi Harun lahir ketika tahun penyelamatan anak lelaki, sedangkan nabi Musa lahir pada masa tahun pembunuhan anak lelaki. Adapun anugrah kedua dalam konteks penyelamatan yaitu kematian Fir'aun yang menjadi sebab runtuhnya rezimnya sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan terhadap bani Israil. Dalam firman-Nya “Bahwa pada yang demikian itu terdapat cobaan yang besar dari tuhan kamu.” Karena bila penindasan itu masih berlanjut, dapat memusnahkan keturunan pada masa yang akan datang. penyelamatan itu juga merupakan ujian apakah mereka mensyukurinya atau tidak. Pada ayat ini Allah mengisyaratkan bahwa tidak semua ujian terbatas hanya pada hal-hal yang merugikan atau yang dinilai negatif oleh seseorang, tetapi dapat juga berupa nikmat. Jika yang pertama dituntut untuk bersabar, yang kedua dituntut untuk bersyukur.<sup>124</sup>

Pada ayat ini menggunakan lafa *Bala'* langsung yaitu *Balaun* tanpa ada perubahan kalimat dan berfungsi sebagai *Mubtada Muakkhar Marfu* dengan *Dhammah*.<sup>125</sup>

## 19. Firman Allah SWT dalam surat an-Nahlu ayat 92

<sup>123</sup> Ibn Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, vol. 5, h. 487.

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 6, h. 329.

<sup>125</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 5, h. 224

وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ إِنَّمَا يَبْلُوكُمُ اللَّهُ بِهِ وَلِيُبَيِّنَ لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan yang lain. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. Dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu.”

Ayat ini turun dengan diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim dari Abu Bakar bin Abu Hafash, ia mengutarakan, “Sa’idah al-Asadiyah adalah wanita gila yang kerjanya hanya memegang rambut kemudian mengurainya kembali. Allah menurunkan ayat ini berkenaan dengan wanita gila itu, sebagai perumpamaan bagi kaum Muslimin. Allah melarang hamba-Nya untuk melanggar sumpah setelah meneguhkannya, memerintahkan untuk memenuhi perjanjian-perjanjian, dan mengumpamakan dengan seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang telah dipintal dengan kuat. Ahli takwil berpendapat bahwa ini merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi orang yang membatalkan perjanjian. Allah menyerupakannya dengan seorang perempuan yang berbuat demikian.<sup>126</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini bahwa Allah melarang untuk mengkhianati perjanjian dan membatalkan sumpah, karena melakukan hal yang demikian merupakan suatu kebodohan dan keburukan. “Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu”, yakni memperlakukan kamu seperti perlakuan seseorang yang menguji dengan adanya jumlah harta yang banyak itu, untuk mengetahui apakah kamu setia menepati janji dan memenuhi sumpah atau tidak.<sup>127</sup>

Adapun yang menjadi derivasi *Bala’* pada ayat ini terdapat pada lafal *Yablukum* berfungsi sebagai *Fi’il Mudari’* yang *Marfu* dengan *Dhammah*, yang ditandai dengan *Waw Tsiqal*. Huruf *Kaf* sebagai *Damir Muttasil Mukhatabin*

<sup>126</sup>Abu Ja’far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009) h. 295.

<sup>127</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 5, h. 707.

yang *Mabni* atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih Muqaddam*, huruf *Mim* sebagai penanda *Jamak Muzakkar Salim*.<sup>128</sup>

20. Firman Allah dalam surat al-Kahfi ayat 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*”

Allah SWT telah menjadikan bumi yang indah dipandang oleh para penghuninya *agar kami menguji* mereka melalui apa yang terdapat di bumi dan tang menjadi hiasan itu sehingga Kami dapat mengetahui dalam kenyataan. [ada makna ayat “*Dan siapakah diantara mereka yang terbaik amalnya*”, yakni bermakna yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan tuntunan kitab suci.<sup>129</sup>

Lafal *Linabluwahum* merupakan derivasi dari lafal *Bala'*. Huruf *Lam* merupakan huruf *Jar Li Ta'lil*, *Nabluwa* adalah *fi'il Muḍari' mansub* dengan *An Mudhmar* setelah *Lam*, tanda nasabnya adalah *Fathah*, adapun *Failnya* adalah *Damir Mustatir* dengan *Taqdir Nahnu*, *Hum* merupakan *Damir Muttasil Ghaib* yang dibina atas *Sukun* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih*.<sup>130</sup>

21. Firman Allah SWT dalam surat al-Anbiya ayat 35

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenarnya). Dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.*”

<sup>128</sup> Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 5, h. 436.

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7, h. 236.

<sup>130</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 6, h. 11

Pada makna ayat “Sungguh setiap manusia tatkala masih bernafas sebelum mati cobaan pasti ada,” bermakna susah dan senang keduanya merupakan cobaan. Cobaan-cobaan itu merupakan sebagai ujian, kuatkah imannya ataupun tidak, cobaan juga mesti ditempuh sebelum mati. Ada yang selamat dari cobaan tersebut dan ada juga yang gagal menjalani ujian tersebut.<sup>131</sup>

M. Quraish shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian karna hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka.<sup>132</sup>

Lafal *Nablukum* merupakan derivasi dari lafal *Bala'* sebagai *Fi'il Mudari'* yang *Marfu* dengan *Dhammah*, *Taqdir* atas *Waw Tsiqal*, *Fail*-nya adalah *Ḍamir Mustatir* yang *Taqdir* atas *Nahnu*, huruf *Kaf* sebagai *Ḍamir Muttasil Mukhatabin* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih*. Huruf *Mim* merupakan tanda bagi *Jamak Muzakkar Salim*.<sup>133</sup>

## 22. Firman Allah SWT dalam surat al-Mukminun ayat 30

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ وَإِن كُنَّا لَمُبْتَلِينَ

Artinya: “Sesungguhnya pada (kejadian) itu benar-benar terdapat beberapa tanda (kebesaran Allah), dan Sesungguhnya Kami menimpakan azab (kepada kaum Nuh itu).”

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hidup merupakan ujian yang dilakukan Allah SWT kepada para hamba-Nya. Ujian tersebut bermacam-macam, ada yang menyakut dengan kesabaran atau kesyukuran, ada ujian untuk mendidik atau meningkatkan tingkat kualitas, ada juga untuk pembersihan dan penghapusan dosa. Alhasil, hidup ini penuh dengan ujian.<sup>134</sup>

<sup>131</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 6, h. 33.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, h. 52.

<sup>133</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 6, h. 11.

<sup>134</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 8, h. 362.

Sungguh pada yang demikian adalah tanda-tanda kekuasaan Allah, meskipun demikian Allah juga menurunkan bala bencana yang pahit, sekali-kali bala yang pahit itu mesti diturunkan Allah bukan hanya karena murka-Nya saja tetapi juga terkandung maksud yang lebih dalam, yaitu belas kasih yang sedalam-dalamnya untuk generasi yang akan datang kemudian. Berapalah umat manusia yang musnah karena topan Nabi Nuh a.s, jika dibandingkan dengan generasi yang akan datang yang akan mengambil pelajaran dari kejadian itu. Topan dan banjir pada masa nabi Nuh a.s adalah salah satu tiang penting dari ajaran-ajaran ketaatan beragama yang diterima turun-temurun oleh umat manusia.<sup>135</sup>

Pada ayat ini yang menjadi derivasi lafal *Bala'* adalah *Lamubtalina*, adapun huruf *Lam* berfungsi sebagai *Lam* yang menjadi pembeda (*in*), jika *Mukhaffifah* daripada *Tsaqilah* diantara *Nun* *Wiqayah*. *Mubtalina* sebagai lafal *Khabar Kana* yang *Mansub*, adapun tanda *Nasab*-nya yaitu huruf *Ya*, karena merupakan *Jamak Muzakkar Salim*.<sup>136</sup>

### 23. Firman Allah SWT dalam surat an-Namlu ayat 40

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَأَهُ مُسْتَقَرًّا  
عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ  
كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab: Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.”

Ayat ini menceritakan tentang kisah nabi Sulaiman dengan ratu Saba' yang mana mereka ditantang untuk memindahkan singgasananya dan ini merupakan termasuk karunia yang dilimpahkan kepadanya, karunia itu adalah untuk menguji

<sup>135</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 6, h. 189.

<sup>136</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Qurann al-Karim*, vol. 6, h. 535.

dengan mensyukuri nya dan mengakuinya sebagai anugerah atau mengingkari nikmat-Nya, dengan menduga bahwa dia merupakan usahaku sendiri tanpa bantuan Allah. Pada makna ayat “*Dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah maka sesungguhnya dia bersyukur*” untuk kebaikan dirinya sendiri dan barang siapa yang kufur maka itu bencana buat dirinya.<sup>137</sup>

Ini merupakan bagian dari bentuk kerendahan nabi Sulaiman setelah singgasana itu berdiri dihadapannya yang telah hadir tidak berapa lama setelah hal itu diperbincangkan. Menilik isi dari doa cenderunglah ar-Razi menguatkan bahwa manusia yang diberi ilmu dari al-Kitab itu memang Sulaiman sendiri. Dia hendak menunjukkan kepada Ratu Balqis bahwa ia bukan hanya seorang raja tetapi ia adalah seorang nabi dan juga rasul yang sewaktu-waktu diberi bantuan oleh Allah berupa mukjizat. Hal itu dikarenakan ia mengakui bahwa semua itu adalah karunia dari Allah atas dirinya. Hendaklah ia bersyukur sebab itu mukjizat yang luar biasa, ia tidak menyangka bahwa permohonannya akan terkabul, merasakan bahwa ini suatu ujian bagi dirinya sendiri, bersyukur ia atau kufur, melupakan jasa Allah atas dirinya.<sup>138</sup>

Pada ayat ini yang menjadi derivasi dari lafal *Bala'* yaitu kalimat *Liyabluwani*, adapun Huruf *Lam* berfungsi sebagai huruf *Jar Li Ta'lil*, *Yabluwa* sebagai *Fi'il Muḍari' Mansub* dengan sebab *An* yang tersembunyi setelah huruf *Lam*. Adapun tanda nasabnya adalah *Fathah* sedangkan *Fail*-nya yaitu *Ḍamir Mustatir* yang *Taqdir* atas *Huwa*, adapun huruf *Nun* merupakan *Nun Wiqayah* yang tidak ada *Mahal* baginya, sedangkan huruf *Ya* merupakan *Ya Ḍamir Muttasil* yang bersambung pada *Mahal Nasab*, posisi kalimat ini sebagai *Maf'ul Bih*.<sup>139</sup>

#### 24. Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 11

هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زَلْزَالًا شَدِيدًا

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 9, h. 446

<sup>138</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, vol. 6, h. 523.

<sup>139</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 8, h. 340.



Artinya: “Disitulah diuji orang-orang Mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat.”

Adapun pemahaman dari ayat di atas ialah pada waktu itulah iman orang-orang mukmin diuji, dan kaum itu diseleksi untuk diketahui mana yang mukmin dan mana yang munafik dan mereka digerakkan oleh fitnah dengan gerakan yang keras, mereka diuji dan dicoba.<sup>140</sup> Dalam kondisi genting itulah orang-orang yang beriman diuji untuk membedakan mana yang betul-betul beriman dan mana yang berdusta. Ketika kaum Muslimin diuji dengan ditimpa musibah mengerikan yang menggoncangkan hati serta mengganggu jiwa, melalui itu semua diharapkan iman seorang mukmin semakin bertambah dan keyakinan mereka kepada Allah SWT juga semakin besar.<sup>141</sup>

Adapun yang menjadi derivasi lafal *Bala'* pada ayat ini yaitu lafal *Hunatika Ubtuliya* dengan penjelasan *I'rab*-nya yaitu *Huna* sebagai *Isim Isyarah Li Zaman yang Mabni* atas *Sukun* pada *Mahal Nasab* sebagai *Zaraf Zaman* yang berhubungan *Ubtuliya*, huruf *Lam* merupakan *Lam Li 'Abdi* atau *Lam* kepemilikan, *Kaf* adalah *Khitab* (lawan bicara) yang bermakna waktu. *Ubtuliya* merupakan *Fi'il Maḍi Majhul* yang dibina atas *Fathah*, dan lafal ini bermakna *Ikhtibar* (ujian untuk mengetahui tingkat keimanan).<sup>142</sup>

25. Firman Allah SWT dalam surat as-Saffat ayat 106

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Artinya: “Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata.”

Pemahaman dari ayat di atas yaitu perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as, agar menyembelih anaknya Ishaq as. Pada ayat ini benar-benar meriwayatkan

<sup>140</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 23, h. 24.

<sup>141</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, vol. 3, (Jakarta: Qisti Press, 2007), h. 402

<sup>142</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 8, h. 97.

ujian yang menjelaskan bagi orang yang memikirkannya, bahwa itu merupakan ujian yang besar dan cobaan yang besar. Ibn Zaid berpendapat bahwa lafal *Bala'* pada ayat ini bermakna keburukan, bukan termasuk ikhtibar (ujian untuk mengetahui tingkatan keimanan), dan juga berpendapat ini termasuk cobaan yang dibenci, dan itu buruk tidak termasuk kedalam *Ikhtibar*.<sup>143</sup> Perintah Allah kepada Nabi Ibrahim as, untuk menyembelih putranya, Ismail as, merupakan cobaan yang besar dan ujian tingkat tinggi yang hanya bisa dihadapi dengan sabar oleh para nabi yang tergolong *Ulul Azmi*.<sup>144</sup>

Ibn 'Asyur sungguh telah dikuatkan yang demikian pada ayat ini “*Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata*”, memiliki makna bahwa Allah SWT mengharuskan kepada Nabi Ibrahim dan Ismail as, yang mana telah dibebankan cobaaan yang jelas, dan yang tampak tanda bagi seseorang yang memiliki kedudukan yang mulia daripada menjalankan perintah Allah SWT. Adapun penggunaan lafal *al-Bala'u* sebagai *Majaz* pada kebiasaan serta menjadi saksi terhadap cobaan yang dibebankan untuknya agar diketahui derajatnya pada ketaatan, kesabaran juga pada teguhnya keyakinan.<sup>145</sup>

Adapun lafal *Lahuwa al-Bala'u* merupakan derivasi dari lafal *Bala'*, dengan penjelasab bahwa huruf *Lam* merupakan huruf *Taukid*, *Huwa* sebagai *Dhamir Munfasil* yang dibina atas *Fathah* pada *Mahal Rafa' Mubtada*. Lafal *al-Bala'u* merupakan *Khabar Huwa Marfu'* dengan *Dhammah* dalam posisi *Jumlah Ismiyyah*.<sup>146</sup>

## 26. Firman Allah SWT dalam surat ad-Dukhan ayat 33

وَأَتَيْنَهُمْ مِنَ الْآيَاتِ مَا فِيهِ بَلَاءٌ مُّبِينٌ

<sup>143</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 23, h. 295.

<sup>144</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, vol. 3, h. 537.

<sup>145</sup> <https://tafsir.app/ibn-aashoor/37/106>, (Diakses pada 15 Januari 2021)

<sup>146</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 8, h. 424.

Artinya: “Dan Kami telah memberikan kepada mereka di antara tanda-tanda kekuasaan (Kami) sesuatu yang di dalamnya terdapat nikmat yang nyata.”

Imam at-Thabari menjelaskan bahwa pemahaman dari ayat ini adalah, bahwa “Kami berikan pelajaran dan nasihat kepada mereka tentang ujian jelas bagi yang merenungkannya, bahwa itu adalah ujian yang telah Allah berikan.” Para *Mufassir* berbeda pendapat terkait ujian yang dimaksud, sebagian berpendapat bahwa mereka diuji dengan kenikmatan yang terdapat pada mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa mereka diuji dengan kelapangan dan kesengsaraan. Pendapat yang mendekati kebenaran adalah, bahwa Allah SWT memberi tahu bahwa Dia memberi tanda-tanda kebesaran untuk bani Israil yang didalamnya terdapat ujian dan cobaan, ujian bisa jadi berupa kelapangan dan juga kesengsaraan.<sup>147</sup>

Ibn ‘Asyur menjelaskan pemahaman dari ayat ini adalah bahwa Allah memberikan mukjizat yang zahir pada nabi Musa, tatkala mereka memperoleh kemenangan pada peperangan sedangkan mereka memiliki pasukan yang sedikit melawan musuh yang memilili banyak pasukan. Ayat ini bertujuan memberikan peringatan kepada kaum musyrikin bahwa kaum muslimin akana dapat mengalahkan mereka bersamaaan jumlah mereka yang terbunuh pada perang badar.<sup>148</sup>

Adapun yang menjadi derivasi lafal *Bala’* pada ayat ini yaitu lafal *Bala’un Mubin*, lafal *Bala-un* berfungsi sebagai *Mubtada Muakkhar Marfu’* dengan *Dhammah*, sedangkan lafal *Mubin* merupakan sifat atau *Na’at* bagi lafal *Bala-un* yang sama *Marfu’-nya*, dengan *Rafa’ Dhammah*.<sup>149</sup>

## 27. Firman Allah SWT dalam surat Muhammad ayat 4

<sup>147</sup> At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 23, h. 232.

<sup>148</sup> <https://tafsir.app/ibn-aashoor/37/200>, (Diakses pada 15 Januari 2021)

<sup>149</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I’rab al-Quran al-Karim*, vol. 9, h. 237.

فَإِذَا لَقَيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَضَرْبَ الرِّقَابِ حَتَّىٰ إِذَا أَثَخِنْتُمُوهُمْ فَشُدُّوا الْوَثَاقَ فَمَا مَتَّىٰ بَعْدُ  
وَأَمَّا فِدَاءٌ حَتَّىٰ تَضَعَ الْحَرْبُ أَوْزَارَهَا ذَلِكَ وَلَوْ يَشَاءُ اللَّهُ لَانتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَكِن لِّيَبْلُوَ  
بَعْضَكُمْ بِبَعْضٍ وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَاهُمْ

Artinya: “Apabila kamu bertemu dengan orang-orang kafir (di medan perang) Maka pancunglah batang leher mereka, sehingga apabila kamu telah mengalahkan mereka Maka tawanlah mereka dan sesudah itu kamu boleh membebaskan mereka atau menerima tebusan sampai perang berakhir. Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah membinasakan mereka tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain. Dan orang-orang yang syahid pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka.”

Penyebab turunnya ayat ini, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim bahwa Qatadah menuturkan firman Allah “Dan orang-orang yang gugur di jalan Allah, Allah tidak menyia-nyiakan amal mereka.” Menjelaskan kepada kami bahwa ayat ini turun pada peristiwa perang Uhud \, ketika Rasulullah berada di markas komando. Saat itu prang sedang berkecamuk dengan hebatnya. Kedua belah pihak banyak memakan korban, baik yang terluka maupun gugur. Pada waktu itu kaum musyrikin berteriak, “Keagungan bagi Tuhan *Hubal*. Kaum muslimin pun menyahutnya, “Allah lebih tinggi dan mulia.” Orang-orang musyrik membalas kembali “Kami mempunyai *al-Uzza*, sehingga tidak ada *Uzza* (kemuliaan) yang tersisa pada kalian. Rasulullah SAW bersabda kepada para sahabat: “Katakanlah Allah adalah pelindung kami, dan kalian tidak memiliki pelindung, korban yang gugur diantara kita memiliki tempat kembali yang berbeda, korban dari kami berada di surge senantiasa mendapatkan karunia yang indah. Sedangkan korban dari kalian akan dikembalikan ke neraka untuk di azab selamanya.<sup>150</sup>

Pemahaman ayat tentang perang adalah memerangi orang-orang musyrik saat kalian temui, mengikat menawan lalu membebaskan tanpa tebusan atau dengan tebusan setelah mereka kalah. Yang demikian adalah kebenaran yang diperintahkan Rabb kalian, dan Dia ingin agar kalian mengalahkan mereka yang

<sup>150</sup> Imam Suyuthi, *Asbabun an-Nuzul*, h. 557.

telah dijelaskan hukum mereka berupa siksaan yang disegerakan dan Allah mencukupi kalian dari semua itu. Tapi Allah tidak ingin mengalahkan mereka dan menimpakan hukuman yang disegerakan kecuali dengan perantara tangan-tangan kalian, wahai orang-orang beriman, Allah SWT menguji kalian dengan mereka sehingga Ia tahu siapa diantara kalian yang berjihad dan bersabar dan menguji mereka dengan kalian, sehingga Dia menyiksa siapa saja yang Ia kehendaki.<sup>151</sup>

Lafal *Liyabluwa* merupakan derivasi dari lafal *Bala'*. Adapun huruf *Lam* berfungsi sebagai huruf *Jar Li Ta'lil*, *Yabluwa* sebagai *Fi'il Muḍari' Mansub* dengan sebab *An* yang tersembunyi setelah huruf *Lam* dan tanda *Nasab Fathah*, dan *Fail Damir Mustatir* yang didalamnya terdapat *Taqdir Huwa*.<sup>152</sup>

28. Firman Allah SWT dalam surat Muhammad ayat 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَتَبْلُؤُوا أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kamu agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar di antara kamu, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) keadaanmu.”

Imam at-Thabari menjelaskan bahwa ayat di atas sebagai ujian Allah SWT terhadap orang-orang yang beriman dengan peperangan dan jihad melawan musuh-musuh Allah, agar Allah mengetahui diantara kalian yang berjihad di jalan Allah dan bersabar memerangi musuh-musuh-Nya. Hal itu terlihat jelas pada mereka. Adapun orang-orang yang memiliki pandangan dalam agama diantara kalian akan diketahui, dan pemilik keraguan dan keagamaan dari kalangan kaum munafik akan dapat dibedakan dengan orang-orang yang beriman. Sehingga Kami bisa membedakan antara yang jujur diantara kalian dengan yang dusta.<sup>153</sup>

Lafal *Lanabluwakum* merupakan derivasi dari lafal *Bala'*. Adapun *Lam* berfungsi sebagai *Lam Waqiah* pada *Jawab Qasam*, *Nabluwannakum* sebagai *Fi'il Muḍari'* yang dibina atas *Fathah* karena bersambung dengan *Nun Taukid*

<sup>151</sup> At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 23, h. 457.

<sup>152</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaili, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 9, h. 237.

<sup>153</sup> At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 23, h. 515.

*Tsaqilah*. Huruf *Kaf* sebagai *Dhamir Mukhatabin Muttasil* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih Muqaddam*, dan *mim* merupakan tanda *Jamak Muzakkar Salim*.<sup>154</sup>

29. Firman Allah SWT dalam surat al-Mulk ayat 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُوفُ

Artinya: “(Allah) yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Imam at-Thabari menjelaskan bahwa ayat diatas menerangkan kuasa Allah dalam menghidupkan dan mematikan siapa saja yang dikehendaki hingga batas waktu yang telah ditentukan. Bahwa tujuan semua itu adalah menguji kalian wahai sekalian manusia, sehingga Dia mengetahui siapakah diantara kalian yang paling taat kepada-Nya dan paling bersungguh-sungguh berusaha meraih keridhaannya.<sup>155</sup>

Imam Ahmad al-Maraghi juga menjelaskan bahwa Allah yang telah menentukan kematian dan kehidupan seseorang serta menjadikan bagi masing-masing keduanya itu waktu yang tidak diketahui kecuali oleh dirinya sendiri. Untuk memperlakukan kamu dengan perlakuan yang ditujukan kepada yang hendak diuji keadaannya, dan melihat siapakah diantara kamu yang megikhlaskan amalnya sehingga Dia akan membalasmu tentang hal itu menurut perbedaan martabat dan perbuatanmu.baik itu perbuatan hati ataupun perbuatan anggota tubuh.<sup>156</sup>

Adapun yang menjadi derivasi lafal bala yaitu kalimat *Liyabluwakum*, dengan penjelasan *I'rab* bahwa huruf *Lam* berfungsi sebagai huruf *Jar Li Ta'li*, *Yabluwa* sebagai *Fi'il Mudari' Mansub* dengan sebab *An* yang tersembunyi setelah huruf *Lam*, adapun tanda *Nasab*-nya yaitu *Fathah*, sedangkan *Fail*-nya

<sup>154</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 9, h. 106.

<sup>155</sup> At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 25, h. 268.

<sup>156</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 29, (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 9.

*Dhamir Mustatir Huwa*, huruf *kaf* sebagai *Dhamir Muttasil Mukhatabin* yang dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih*, dan huruf *Mim* merupakan *Jamak Muzakkar Salim*.<sup>157</sup>

30. Firman Allah dalam surat al-Qalam ayat 17

إِنَّا بَلَوْنَهُمْ كَمَا بَلَوْنَا أَصْحَابَ الْجَنَّةِ إِذْ أَقْسَمُوا لَيَصْرِمُنَّهَا مُصْبِحِينَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mencobai mereka (musyrikin Mekah) sebagaimana Kami telah mencobai pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik hasilnya di pagi hari.*”

Imam at-Thabari menjelaskan bahwa Allah SWT memberikan cobaan kepada kaum *Musyrik Quraisy*. Kami mengujinya dan memberikan cobaan kepada mereka, sebagaimana Allah SWT telah menguji para pemilik kebun. Mereka bersumpah akan memetik buahnya pada pagi hari tanpa menyisihkan hak fakir miskin dan juga tanpa berkata *Insyallah* (jika Allah berkehendak).<sup>158</sup>

Sesungguhnya Allah telah menguji kaum kafir Mekkah dengan nikmat dan karunia yang tampak bagi mereka dengan keluasan rezeki yang menunjukkan rahmat kami apakah mereka akan mensyukuri nikmat tersebut dan menunaikan haknya kembali kepada Tuhan mereka dan mengikuti dakwah Rasulullah SAW, lalu Allah menguji mereka dengan siksa dari sisi-Nya yang akan memusnahkan nikmatnya, sebagai pembalasan terhadap keingkaran dan kekafiran.<sup>159</sup>

Adapun derivasi lafal *Bala'* pada ayat ini yaitu kalimat *Balauna* yang merupakan jumlah *Fi'liyah* pada *Mahal Rafa'* sebagai *Khabar*. Pada ayat ini Allah menguji penduduk Makkah dengan kekeringan dan paceklik serta kelaparan bagi mereka yang mengabaikan seruan Rasulullah SAW.<sup>160</sup>

31. Firman Allah SWT dalam surat al-Insan ayat 2

<sup>157</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 10, h. 219.

<sup>158</sup> At-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 25, h. 350.

<sup>159</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 29, 62.

<sup>160</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 10, h. 254

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat.*”

Imam at-Thabari menjelaskan pada ayat ini bahwa sesungguhnya Allaah SWT telah menciptakan anak cucu Adam dari setetes mani yang bercampur dari air mani laki-laki dan perempuan. Lalu Kami mengujinya dengan menjadikannya mendengar dan melihat.<sup>161</sup>

Imam Ahmad al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dari *Nutfah* yang didalamnya terdapat air lelaki bercampur dengan air perempuan. Kami hendak menguji dan mencobanya dengan beban, nanti apabila ia telah besar dan dewasa, al-Hasan berkata: Kami hendak menguji kesyukurannya dikala ia diwaktu senang, dan menguji kesabarannya diwaktu ia susah.<sup>162</sup>

Lafal *Nabtalihi* merupakan derivasi dari lafal *Bala'*, lafal ini merupakan jumlah *Fi'liyyah* yang terdapat pada *Mahal Nasab* sebagai *Hal* dari kalimat dengan makna mereka yang diuji.<sup>163</sup>

### 32. Firman Allah SWT dalam surat at-Tariq ayat 9

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

Artinya: “*Pada hari dinampakkan segala rahasia.*”

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa pada hari kiamat kelak semua rahasia akan tampak sehingga semua yang tersembunyi menjadi benar-benar nyata.<sup>164</sup> Selanjutnya, Imam Ahmad al-Maraghi menjelaskan bahwa pada hari tersebut, semua yang baik akan tampak jelas segala kebaikannya, dan semua yang

<sup>161</sup> At-Thabari, Tafsir at-Thabari, vol. 25, h. 870.

<sup>162</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 29, h. 274.

<sup>163</sup> Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Qur'an al-Karim*, vol. 10, h. 426

<sup>164</sup> Ibnu Katsir, Tafsir al-Quran *al-Adzim*, vol. 7 h. 50



buruk akan tampak jelas keburukannya. Tidak ada sesuatu yang bersifat rahasia dan tidak ada yang tersamar atau terselubung dalam hatinya. Semua tampak jelas dan tidak diragukan lagi kenyataannya.<sup>165</sup>

Ibnu ‘Asyur juga menyatakan bahwa segala rahasia itu merupakan suatu ujian dan membedakan suatu kebaikan dari suatu kerusakan, dan dianya ini adalah sindiran tentang hari penghisaban dan hari pembalasan, dan amal yang ditampakkan serta perkataan yang berfaedah itu merupakan satu tanda maksud atau inti dari suatu yang ditampakkan nanti.<sup>166</sup>

Adapun penjelasan dari segi I’rabnya bahwa lafal *Tubla* merupakan *Fi’il Mudhari’ Mabni Majhul* dengan *Dhammah* dan ditaqdirkan dengan huruf *Alif* sebagai *Ta’zir* padanya. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia ditampakkan dan diuji dengan apa saja yang menjadi rahasia dalam segala hati manusia dari keyakinan-keyakinan serta segala niat dan apa saja yang luput tersembunyi dari segala perbuatan.<sup>167</sup>

### 33. Firman Allah SWT dalam surat al-Fajr ayat 15 dan 16

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيُفْوِلُ رَبِّيَ أَكْرَمِنَا مَا إِذَا مَا ابْتَلَاهُ فَقَدَرَ عَلَيْهِ رِزْقَهُ فَيُفْوِلُ رَبِّيَ أَهَانِ

Artinya: “Maka adapun manusia, apabila Tuhan mengujinya lalu memuliakannya dan memberinya kesenangan, maka dia berkata, “Tuhanku telah memuliakanku. Namun apabila Tuhan mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, “Tuhanku telah menghinaku.”

<sup>165</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 30, h. 20.

<sup>166</sup> <https://tafsir.app/ibn-aashoor/86/9> (Diakses 22 Desember 2020).

<sup>167</sup> Bahjat abd al-Wahid al-Sukhaily, *I’rab al-Quran al-Karim*, vo. 10, h. 578.

Imam Ibnu Katir menjelaskan pada ayat ini bahwa Allah berfirman seraya mengingkari keyakinan orang-orang ketika Dia memberikan keluasan rezeki kepadanya dalam rangka mengujinya, namun justru ia beranggapan bahwa semua yang datang dari Allah itu merupakan bentuk penghormatan baginya, padahal tidak demikian. Begitu pula pada sisi yang lain, ketika Dia menguji memberi cobaan, mempersempit rezekinya maka ia beranggapan bahwa Tuhan telah menghinakannya.<sup>168</sup>

Sesungguhnya manusia jika Allah memberi kenikmatan dan melapangkan rezeki kepadanya, ia menyangka bahwa karunia ini merupakan penghormatan Allah baginya, kemudian timbul anggapan dalam hatinya bahwa Allah sama sekali tidak akan menghukumnya sekalipun ia berbuat sekehendak hatinya. Selanjutnya, apabila ia disempitkan rezekinya dan merasa rezekinya tidak kunjung datang, ia beranggapan bahwa hal ini merupakan penghinaan Allah baginya. Kedua jenis manusia tadi telah melakukan kesalahan paling fatal, sebab Allah memberikan nikmat kepada seseorang di dunia ini pada hakikatnya tidak menunjukkan bahwa ia yang berhak sepenuhnya atas hal itu. Sebab jika benar pernyataan demikian, sungguh tidak akan dijumpai pelaku maksiat akan memperoleh kelapangan rezeki dan tidak akan kita jumpai orang kafir yang bergelimang dengan kenikmatan dan kemewahan hidup.<sup>169</sup>

Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa manusia yang kafir ia membayangkan bahwa jika ia di beri kelapangan yang tercukupi atas segala nikmat dan kemewahan hidup di dunia, maka ia beranggapan bahwa Allah telah memuliakannya. Apabila ia mengalami kesempitan hidup, maka ia akan menyangka Allah telah memberi penghinaan kepadanya. Dan ketika Allah membatasi rezekinya pada perbandingan nikmat selain daripada kecacatan dan afiyah, karena kebiasaan mereka saling membicarakan tentang mereka akan perangnya yang baik serta badan yang kuat, maka mereka tidak akan merusak

---

<sup>168</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, vol. 7, h. 100.

<sup>169</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol. 30, h. 50.

kecuali dengan membunuh atau dengan penyakit tua yang ada pada mereka tersebut.<sup>170</sup>

Adapun penjabaran I'rab dari lafal *Mabtalahu* disini bahwa huruf *Mim* sebagai huruf *Mim Ziyadah*, dan *Ibtala* sebagai *Fiil Maḍi Mabni* dengan *Fathah* dan *Taqdir* pada huruf *Alif* yang dimaafkan, lalu huruf *Ha* merupakan *Ha Ḍamir Gaib* yang bersambung dan dibina atas *Dhammah* pada *Mahal Nasab* sebagai *Maf'ul Bih Muqaddam*.<sup>171</sup>

Dari pemaparan ayat-ayat diatas dapat dikaji bahwa tidak semua lafal *Bala'* di dalam al-Quran merupakan sebuah ujian yang tidak diinginkan, namun juga dapat juga diartikan sebagai sebuah nikmat yang menjadi cobaan bagi manusia dalam menjalankannya. Lafal *Bala'* dalam bentuk kebaikan serta kenikmatan dan sungguh Allah SWT akan menguji orang-orang yang beriman dengan orang yang munafik dalam beragama, maka bagi orang yang beriman ia akan menerima cobaan tersebut dengan bersabar, namun bagi orang-orang yang munafik ia tidak sanggup untuk menerimanya sehingga dapatlah dilihat letak perbedaan diantara keduanya. Bagaimana tatkala Nabi Sulaiman as, diberikan ujian berupa mukjizat bagi seorang nabi, tetapi ia menganggap karunia tersebut merupakan sebuah cara Allah menguji dirinya dengan kenikmatan tersebut agar ia termasuk dalam golongan orang yang mensyukuri nikmat-Nya.

## D. Lafal-Lainnya Yang Besrinonimitas Dengan Musibah dan Bala'

### 1. Fitnah

Lafal fitnah berasal dari kata *Fatana-Yaftinu- Fatnan-Futūnan* yang bermakna cobaan atau ujian. Ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya menerangkan bahwa fitnah asal katanya yaitu “Memasukkan (membakar) emas ke dalama api untuk melihat (memisahkan) antara yang asli dengan yang palsu,”<sup>172</sup> dengan kata lain emas tersebut di bakar untuk diuji kualitasnya.

<sup>170</sup> <https://tafsir.app/ibn-aashoor/89/15-16>, (Diakses pada 22 Desember 2020).

<sup>171</sup> Bahjat Abd al-Wahid al-Sukhaily, *I'rab al-Quran al-Karim*, vol. 10, h. 607.

<sup>172</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat fi Gharib al-Quran*, h. 481.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) fitnah adalah perkataan bohong tanpa berdasarkan kebenarannya yang disebarakan dengan maksud menjelekkan orang lain, dan juga sebagai suatu perbuatan yang menimbulkan kekacauan seperti merampas harta orang lain dan menyakiti orang lain, sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Al-Anfal: 28).

## 2. Al-Imtihan

Lafal *al-Imtihan* berasal dari kata *Mihana* yang bermakna *al-Ibtla'* (ujian). Lafal *al-Imtihan* hanya terdapat pada dua tempat di dalam al-Quran, yaitu pada surat al-Hujurat ayat 3 dan surt al-Mumtahanah ayat 10, sebagaimana Allah SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاهَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ

مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah, mereka itulah orang-orang yang telah diuji hatinya oleh Allah untuk bertakwa. Mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar.” (Al-Hujurat: 3).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila perempuan-perempuan mukmin datang berhijrah kepadamu, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka”. (Al-Mumtahanah ayat 10).

## E. Hubungan Lafal Musibah Dan Bala' Dalam Al-Quran.

### 1. Kontekstual Lafal Musibah

No.	Surat dan Ayat	Kontekstual
1.	al-Baqarah[2]:155	Cara seorang hamba dalam menyikapi suatu musibah.
2.	Ali Imran[3]:165	Ujian yang terjadi dengan kekalahan umat muslim pada perang Uhud.
3.	an-Nisā[4]: 62	Cara menyikapi musibah oleh kaum munafiq.
4.	an-Nisā[4]:72	Sikap kaum Munafiq meledek kaum muslimin yang tertimpa musibah.
5.	at-Taubah[9]:50	Sifat kaum munafiq yang tidak merasa senang bila Nabi Muhammad mendapat kemenangan, dan merasa bahagia bila Nabi Muhammad mendapat kekalahan.
6	as-Syūra[42]:30	Adanya suatu musibah merupakan disebabkan oleh perbuatannya sendiri.
7.	al-Hadid[57]:22	Segala sesuatu ujian maupun cobaan telah ditulis di <i>Lauh mahfuz</i> .
8.	at- Taghābun[64]:11	Setiap musibah terjadi merupakan atas izin Allah

## 2. Kontekstual Lafal Bala'

No.	Surat dan ayat	Kontekstual
1.	Al-Baqarah[2]:49	Ujian yang menimpa bani Israil atas kesewenangan Fir'aun.
2.	Al-Baqarah [2]:124.	Mengingatkan kembali bagaimana nabi Ibrahim diuji dengan berbagai ujian.
3.	al-Baqarah[2]:155.	Aneka ragam berbagai macam cobaan yang menimpa umat manusia.
4.	al-Baqarah[2]:249.	Tatkala Allah menguji pasukan Thalut agar tidak meminum air sungai kecuali hanya sedikit.
5.	Ali Imrān[3]:152.	Kekalahan kaum muslimin pada perang Uhud dikarenakan ketidakpatuhan mereka kepada

		Rasulullah SAW
6.	Ali Imrān[3]:154.	Allah membersihkan hati orang-orang mukmin dari sifat-sifat yang tidak baik dengan menguji mereka pada peperangan Uhud. Tujuan Allah menimpakan cobaan bagi orang-orang yang beriman
7.	Ali imrān[3]:186.	Allah akan menguji hamba-Nya dari segi harta dan dirinya.
8.	an-Nisā[4]:6 .	Menguji kepribadian seorang anak yatim dalam mengelola harta yang baik.
9.	al-Māidah[5]:48.	Allah telah menetapkan berbagai macam syariat untuk menguji para hamba-Nya melalui apa yang mereka perbuat.
10.	Al-Māidah[5]:94.	Menguji orang yang sedang melakukan ihram dengan larangan berburu binatang buruan.
11.	al-An'ām[6]:165.	Allah menguji manusia sebagai penguasa-penguasa dimuka bumi terhadap karunia yang ia miliki.
12.	al-A'rāf[7]:141.	Ketika Allah menguji bani Israil dengan kekejaman Fir'aun.
13.	al-A'rāf[7]:163.	Ketika Allah menguji umat Yahudi pada hari sabtu
14.	al-Anfāl[8]:17.	Ketika Allah memberikan kemenangan kepada orang muslimin.
15.	Yūnus[10]:30.	Tiap-tiap manusia akan menerima pembalasan atas setiap amalnya padahari kiamat nanti.
16.	Hūd[11]:7.	Allah menguji hamba-Nya untuk mengetahui kualitas iman yang terbaik.
17.	Ibrāhim[14]:6.	Mengingatkan kembali bagaimana bani Israil diuji dengan kekejaman Fir'aun.
18.	an-Nahl[19]:92.	Allah menguji seseorang dalam menepati janji dan memenuhi sumpah.

19.	al-Kahfi[18]:7.	Pentingnya kualitas amal dalam beribadah.
20.	al-Anbiyā[21]:35.	Hidup manusia tidak pernah luput dari ujian.
22.	al-Mukminūn[23]:30.	Setiap kehidupan penuh dengan ujian.
23.	An-naml[27]:40.	Mukjizat Nabi Sulaiman merupakan ujian baginya.
24.	al-Ahzab[33]:11.	Hati orang mukmin akan diuji dengan kekhawatiran.
25.	as-Saffāt[37]:106.	Salah satu ujian yang menimpa para Nabi.
26.	ad-Dukhān[44]:33.	Allah menguji bani Israil dengan kelapangan dan kesengsaraan.
27.	Muhammad[47]:4.	Menguji kepatuhan kaum muslimin dalam peperangan.
28.	Muhammad[47]:31	Menguji orang-orang yang beriman dalam peperangan.
29.	al-Mulk[67]:2.	Manusia selalu dalam keadaan diuji
30.	al-Qalām[68]:17.	Ujian berupa keluasan rezeki kepada orang kafir.
31.	al-Insan[:]:2.	Cobaan pasti akan selalu menimpa manusia.
32.	At-Thāriq[86]:9.	Semua amalan manusia akan ditampakkan pada hari kiamat.
33.	Al-Fajr[89]:15-16.	Berbagai macam watak manusia ketika diberi keluasan rezeki dan bila disempitkan rezekinya.

**BAB IV**  
**ANALISA LAFAL MUSIBAH DAN BALA’**  
**PERSPEKTIF KAIDAH TAFSIR**

**A. Keterkaitan Lafal Musibah dan Bala’**

Kajian sinonimitas ialah suatu kajian yang mengkaji aspek kebahasaan yang memiliki pengertian yang serupa. Setiap kata yang terdapat pada al-Quran memiliki hubungan satu sama lain. Begitu banyak kata-kata yang memiliki makna yang serupa tetapi hakikatnya setiap kata itu memiliki makna yang berbeda-beda. Para ulama berpendapat bahwa kalimat muradif terdapat pada bahasa Arab tetapi tidak pada al-Quran. Abu Hilal al-‘Uskuri berpendapat tentang pentingnya suatu arti yang jelas dengan cara mengetahui makna dan pemahamannya, serta melihat kepada perbedaan ibarat dan *isim* wajib juga melihat kepada perbedaan makna, karna setiap isim kata menunjukkan kepada dalil isyarat. Sebagian ulama *Lughah* berpendapat bahwa tidak boleh suatu lafal menunjukkan dua makna yang berbeda, sebagaimana tidak boleh dua lafal menunjukkan satu makna yang sama karena semua itu kebanyakan tidak berfaedah bagi bahasa.<sup>173</sup>

Kosa kata dalam al-Quran memiliki hubungan yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Namun dibalik itu semua, ada beberapa pendapat yang tidak setuju dengan adanya sinonimitas dengan berbagai alasan mereka menolak adanya sinonimitas. Adapun diantara alasannya Ibnu al-A’rabi pernah menyatakan ialah setiap huruf yang diletakkan oleh orang Arab pada maknanya sendiri-sendiri, masing-masing dari keduanya mempunyai makna yang tidak ada pada yang lainnya terkadang makna itu kita ketahui dan kita kabarkan, terkadang makna itu samar bagi kita namun tidak lazim bagi orang arab tidak mengetahuinya. Setiap nama tersebut memiliki *‘Illat* atau sebab yang dikhususkan oleh orang arab terhadap kekhususan tersebut, ada yang diketahui sebabnya ataupun ada yang tidak diketahui oleh kita. Tsa’lab juga menyatakan bahwa semua yang disangka oleh orang merupakan suatu sinonimitas sesungguhnya itu

---

<sup>173</sup> Khaleed Utsman al-Sabt, *Qawa’id Tafsir*, vol. 1, (Madinah: Dar-Ibn ‘Affan, 1421), h. 460.



berbeda yang dibedakan oleh sifat-sifatnya, seperti penyebutan *al-Insan* dan *al-Basyar*.<sup>174</sup>

M. Quraish Shihab adalah tokoh tidak setuju dan menolak adanya sinonimi murni dalam al-Quran. Beliau mengungkapkan kaidah umum mengenai *Mutarādif* bahwa tidak ada dua kata yang berbeda kecuali terdapat perbedaan pada maknanya. Bahkan lafal yang sama akar katanya pun, tetapi berbeda bentuknya di karenakan adanya penambahan huruf, seperti lafal *Rahman* dan *Rahīm*, dan lafal *Qatala* dengan *Qattala*, maka sudah pasti terdapat perbedaan maknanya, baik sedikit maupun banyak.<sup>175</sup>

Dari pemaparan diatas maka penulis mengemukakan bentuk dari sinonimitas yang terdapat dalam al-Quran, yaitu sebagai berikut:

1. Sinonimitas sebagai lafal *Mutasyabih* yang diikuti dengan lafal yang serupa., sebagaimana contoh dalam firman Allah SWT berikut:

- a. Surat at-Taubah Ayat 51

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah bagi kami. Dialah pelindung kami, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.”

- b. Surat al-Hadid Ayat 22

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: “Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah.”

2. Sinonimitas sebagai lafal taukid yang diikuti dengan lafal yang serupa dengan tujuan untuk menguatkan lafal yang pertama, sebagaimana contoh dalam firman Allah SWT berikut:

<sup>174</sup> Rofiq Nurhadi, “Pro-Kontra Sinonimi dalam al-Quran,” h. 6.

<sup>175</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 120.

a. Surat al-Anfal Ayat 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Maka (sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah yang membunuh mereka, dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah yang melempar. (Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”

b. Surat Muhammad ayat 31

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.”

3. Sinonimitas dengan *Taukid* yang berbentuk ataf dengan huruf “Waw” dan huruf “Aw, sebagaimana contoh dalam firman Allah SWT berikut:

a. Surat al-Baqarah Ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ  
Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

4. Sinonimitas yang terdapat dalam penafsiran

1. وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ. قال أبو جعفر وهذا أخبار من الله تعالى ذكره أتباع رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه متبليهم و ممتحنهم بشدائد من الأمور.

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” Abu Ja’far berkata ayat ini merupakan sebuah kabar dari Allah SWT

terhadap pengikut Rasulullah SAW. Allah SWT menguji mereka dengan ujian dan cobaan yang sangat berat.

2. *وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ. أَي: يَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ: لِيخْتَبِرَكُمْ فِي الَّذِي أَنْعَمَ بِهِ وَامْتَحَنَكُمْ بِهِ لِيخْتَبِرَ الْغَنِي فِي غِنَاهُ وَيَسْأَلَهُ عَنِ شُكْرِهِ وَالْفَقِيرَ فِي فَقْرِهِ وَيَسْأَلَهُ فِي صَبْرِهِ.*<sup>176</sup>

Artinya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas karunia yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang.” Pada ayat “untuk mengujimu atas karunia yang diberikan-Nya kepadamu” untuk menguji atas nikmat dan memeberi cobaan atas nikmat tersebut, dengan cobaan terhadap kekayaan pada harta lalu menanyakan tentang rasa syukur atas kekayaan tersebut, dan cobaan terhadap kemiskinan lalu menanyakan tentang rasa sabar atas kemiskinan tersebut.

5. *الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. أَي: لِنصيبينكم بذلك إصابة فعل المختبر لأحوالكم هل تصبرون وتثبتون على ما أنتم عليه الطاعة وتسلمون لأمر الله وحكمه أم لا؟ بشيءٍ بقليل من كل واحد من هذا البلايا وطرف منه وبشرين الصبرين المسترجعين عند البلاء لأن استرجاع تسليم وإذعان.*<sup>177</sup>

Artinya: “Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata: *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Ayat ini memiliki makna bahwa Allah SWT memberi cobaan dengan penderitaan atas keadaan kalian, apakah kalian bersabar dan tegar atas ketaatan dan melakukan perintah Allah SWT serta menegakkan hukumnya ataupun tidak? Terhadap sesuatu yang sangat sedikit dari cobaan ini dan melewatinya. Allah memberi berita gembira bagi orang-orang yang berpulang (pasrah) atas cobaan ini, karena berpulang (pasrah) merupakan keselamatan dan ketaatan.

<sup>176</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, vol. 5, h. 487.

<sup>177</sup> *Ibid*, h. 297.

## B. Analisis Maknawi Lafal Musibah Dan Bala'

Setelah menganalisis penulis mendapati bahwa jika kita mendengar lafal musibah dan bala itu adalah dua lafal yang sama-sama memiliki makna yang serupa, tetapi jika dikaji pada lafal tersebut. Sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Qawaid al-Tafsir* tentang kaidah *Taraduf*, yaitu:<sup>178</sup>

### 1. Kaidah Pertama:

مهما أمكن حمل ألفاظ القرآن على عدم الترادف فهو المطلوب

Artinya: “Adakalanya makna lafal-lafal dalam al-Quran memungkinkan untuk meniadakan taraduf, maka itulah yang dimaksud.”

Para ulama berpendapat tidak menganggap dan mencegah terdapatnya *Taraduf* dalam bahasa Arab, namun sebagian lainnya menganggap adanya taraduf pada sastra Arab namun tidak pada lafal al-Quran. Adapun pendapat yang *Rajih* (sesuai atau tepat) dalam menyatakan bahwa lafal sinonimitas terdapat pada sastra Arab tetapi tidak pada al-Quran, dan maksudnya ialah lafal ini tersusun pada makna asli bahasa Arab.

Dari kaidah tersebut, Penulis dapat mengambil pelajaran bahwa hendaklah lafal yang mengandung *Taraduf* tersebut, seharusnya tidak ada dalam al-Quran. Hal ini dikarenakan sesungguhnya setiap lafal yang terdapat dalam al-Quran mempunyai makna masing-masing jika diteliti dengan sebenar-benarnya, dan mayoritas para ulama menolak adanya sinonimitas pada lafal-lafal al-Quran. Ar-Raghib al-Ashfahani dalam kitabnya menjelaskan bahwa asal kata *Musibah* itu adalah *Ashaba* yang memiliki makna *ar-Ramiyah* yaitu sebuah lemparan yang menjadi suatu bencana.<sup>179</sup>

Cobaan serta ujian merupakan suatu kejadian yang tidak dapat dihindari oleh setiap manusia, baik itu kehilangan nyawa maupun harta benda yang kedatangannya tidak diinginkan oleh setiap orang. Sedangkan bala ialah bermakna *Al-ikhtibar* artinya menguji kualitas hamba-Nya dalam menyikapi suatu cobaan yang menimpa dirinya.

<sup>178</sup> Khaleed Utsman al-Sabt, *Qawa'id Tafsir*, vol. 1, h. 100.

<sup>179</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib al-Quran*, h. 217.

Dari kaidah di atas dapat diambil sebuah contoh dalam surat al-Baqarah ayat 155 dan 156, ayat tersebut memiliki dua lafal *Bala'* (*Walanabluwannakum*) dan lafal *Musibah* (*Musibatin*) yang mana dari lafal tersebut sama-sama memiliki makna ujian dan cobaan, jika dikaji makna *Bala'* pada ayat ini yaitu cobaan yang membuat kesedihan yang menguji bagi jasmani seseorang yang dibebankan seseorang kesulitan.<sup>180</sup>

Adapun *Musibah* yaitu diibaratkan dengan anak panah yang mengenai target, yaitu orang-orang yang bersabar bila menghadapi suatu musibah dengan menyerahkan diri kepada Allah dan semuanya akan kembali kembali kepada-Nya. Maka kedua ayat ini saling melengkapi bahwa munasabah diantara keduanya. Pada ayat ini walaupun sama-sama memiliki makna ujian dan cobaan namun, bala itu adalah cobaan yang mutlak datang daripada Allah sedangkan musibah itu merupakan cobaan yang menimpa seseorang bisa jadi itu disebabkan oleh dirinya sendiri. Dan kebanyakan musibah itu bersifat cobaan yang mengakhirkan sedangkan bala bersifat mengevaluasi seseorang menjadi lebih baik.

## 2. Kaidah Kedua:

قد يختلف اللفظان المعبر بهما عن الشيء الواحد فيستملح ذكرهما على وجه التأكيد

Artinya: “*Terkadang suatu perbedaan pada dua lafal yang diibaratkan keduanya pada satu makna yang sama, maka dibubuhi keduanya dengan memberi ta'kid pada keduanya.*”

Adapun kaidah ini sering digunakan pada sastra Arab sehingga penggunaannya sering dijumpai dalam kajian *Balaghah* dan *Fahsahah*. Dalam penerapannya menggunakan *Ta'kid* dengan makna tambahan pada lafal yang lain, sehingga jika dilihat sekilas mendapati makna yang sama tetapi tidak tertulis makna tersebut, sehingga didapati hasil dari penggabungan dua lafal yang mutaradif, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat at-Taubah ayat 50:

---

<sup>180</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mufradat Fi Gharib al-Quran*, h. 217.

إِنْ تُصِيبَكَ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِيبَكَ مُصِيبَةٌ يَتَّوَلَّوْا قَدَّ أَحَدْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ

فَرِحُونَ

Artinya: “Jika engkau (Muhammad) mendapat kebaikan, mereka tidak senang; tetapi jika engkau ditimpa bencana, mereka berkata, “Sungguh, sejak semula kami telah berhati-hati (tidak pergi berperang),” dan mereka berpaling dengan (perasaan) gembira.”

Pada ayat ini lafal *Tusibka* merupakan derivasi daripada lafal musibah yaitu yang memiliki makna asal yaitu tertimpa, tetapi pada ayat ini sama-sama menggunakan lafal tersebut yang dibedakan pada lafa selanjutnya, maka berbedalah makna keduanya. Jika sesudah lafal *Tusibka* bersambung dengan lafal *Hasanatan* maka akan didapati makna yaitu seseorang yang memperoleh kebaikan. Namun, apabila sesudah lafal *Tusibka* bersambung dengan lafal *Musibatun*, maka berubahlah maknanya kembali kepada asal yaitu seseorang yang tertimpa musibah. Demikianlah Allah menguji hamba-Nya, adakalanya dengan kebaikan dan ada pula dengan musibah yang tidak diinginkan. Maka pada ini dapat diambil kesimpulan jika lafal derivasi *Ashaba* tidak selalu dikaitkan dengan kebencanaan atau hal-hal yang tidak diinginkan tetapi juga bisa bermakna lain sesuai dengan kalimat sesudahnya.

### 3. Kaidah Ketiga:

المعنى الحاصل من مجموع المترادفين لا يوجد عند انفراد أحدهما

Artinya: “Makna yang dihasilkan daripada gabungan dua lafal yang *Muradif*, tidak didapatkan ketika salah satu dari keduanya berdiri sendiri.”

Pada kaidah ini terlihat jelas bahwa dengan adanya pengulangan sesuatu lafal dengan menggunakan ‘*Ataf* antara dua lafal yang *Mutaradif* pada yang terakhir, sehingga banyaknya huruf yang menunjuki bahwa berpengaruh pada

bertambahnya makna, maka pada lafal tersebut menunjuki berbilangnya suatu lafal, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Muhammad ayat 31:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجْهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوا أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihal kamu.”

Pada ayat di atas tergabung dua lafal yang sama-sama memiliki makna cobaan, seperti lafal *Walanabluwannakumu* kemudian pada akhir ayat disebutkan kembali makna lafal yang serupa yaitu *Akhbarakum*, yang mana kedua lafal tersebut sama-sama bermakna ujian atau cobaan.

Menurut penulis pada ayat di atas terdapat penggabungan dua lafal yang *Mutaradif* sehingga pada ayat ini terkesan memiliki makna yang sama. Pada awal ayat Allah ingin memberi tahukan bahwa Ia akan memberikan ujian kepada orang yang beriman dalam berjihad, kemudian pada akhir ayat Allah tersebut bahwa tujuan Allah menguji mereka yaitu sebagai *al-Ikhtibar* untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dalam menjali ujian yang ada pada dirinya. Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah: 155).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya Allah SWT memberikan gambaran berbagai macam cobaan yang akan menimpa umat manusia mulai dari ketakutan hingga kematian yang mana setiap individu pasti akan merasakan hal tersebut.

### C. Relevansi Musibah dan Bala' Berdasarkan Analisa Maknawi

Dari berbagai macam uraian ayat-ayat yang ada hubungannya satu lafal dengan lafal lainnya, maka Penulis mendapatkan hasil kajian yang telah dikaji maka dapatlah ditemukan adanya persamaan dan perbedaan serta ciri khusus pada lafal tersebut yang bisa diambil pelajaran oleh penulis maupun bagi pembaca sekalian.

Allah SWT menimpakan suatu cobaan serta ujian bagi suatu kaum merupakan atas izin-Nya yang telah tercatat pada *Lauh al-Mahfuz* jauh-jauh hari sebelum manusia diciptakan, hal ini tertuang pada firman-Nya surat al-Hadid ayat 22, dan juga surat at-Taghabun ayat 11. Hendaklah sebagai manusia kita tidak perlu khawatir secara berlebihan karena tujuan Allah menciptakan manusia ini untuk menguji manusia siapa diantata mereka yang terbaik amalnya.

Adanya sebab musabab terjadinya suatu musibah yang menimpa manusia itu merupakan akibat dari perbuatannya sendiri, maka hendaklah sebagai manusia yang beriman janganlah saling memvonis bahwa seolah-olah musibah tersebut terjadi karena kesalahan orang lain.

Setiap manusia pasti akan diuji dengan berbagai ujian yang bermacam dan itu terus menerus terjadi sampai manusia itu meninggal. Hal ini sudah janji Allah kepada seluruh hamba-Nya, seperti pada firman Allah SWT dalam surat al-Anbiya ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan kamu akan dikembalikan hanya kepada Kami.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT benar-benar menguji manusia dengan berbagai keadaan, apakah itu berupa kebaikan ataupun keburukan seseorang dengan tujuan Allah ingin membersihkan hati orang-orang mukmin dari sifat-sifat yang tidak baik, dan Allah memaafkan sebagian dosa daripada hamba tersebut. Sungguh Allah akan memberi hidayah bagi yang beriman kepada-Nya.



Tidaklah semua cobaan itu berupa kerugian, al-Tawinji dalam kitabnya disebutkan bahwa bala ialah sebuah ujian yang berupa kenikmatan dan penyiksaan, dan ujian itu bisa terjadi pada hal-hal yang baik dan bisa terjadi pada hal-hal yang buruk. Karena asalnya cobaan itu merupakan suatu ujian yang sifatnya tidak diinginkan. Tujuan Allah menguji hambanya dengan berupa hal-hal kebaikan agar hamba tersebut mau bersyukur kepada-Nya, dan memberikan ujian yang tidak diinginkan untuk hamba-Nya dengan tujuan agar tersebut mau bersabar atas cobaan yang menimpanya.<sup>181</sup> Berikut ini terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan ujian yang bermakna positif, diantaranya:

1. Surat al-Anfal Ayat 17

وَلِيُبْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلَاءً حَسَنًا

Artinya: “(Allah berbuat demikian untuk membinasakan mereka) dan untuk memberi kemenangan kepada orang-orang mukmin, dengan kemenangan yang baik. “

2. Surat an-Namlu ayat 40

قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: “Dia pun berkata, “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia.”

Apabila disebutkan lafal *Musibah* maupun *Bala*’ seolah tergambar sebuah perbuatan atau kejadian yang tidak diinginkan oleh seseorang. Mengapa demikian? Hal ini disebabkan oleh orang yang berfikir bahwa kejadian tersebut bersifat merugikan, sehingga mereka menghindari dari peristiwa tersebut. Ketahuilah, bahwa Allah mempunyai tujuan mengapa Allah memberikan ujian kepada para hamba-Nya, sebagaimana firman Allah SWT “Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang

<sup>181</sup> Muhammad al-Tawinji, *Mu'jam Mufassshal*, (Beirut: Dar-Kutub Ilmiah, 2011), h. 76.

*ada dalam hatimu”*, kemudian Allah SWT juga berfirman: *sesungguhnya Allah telah mema'afkan kamu.*

Namun dalam kehidupan masyarakat awam, mereka memahami musibah dan bala dengan sudut pandang yang berbeda. Dalam memahami musibah mereka menyakini bahwa musibah tersebut merupakan suatu cobaan yang lazim terjadi dalam kehidupan, seperti: kematian, sakit maupun hal-hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan dalam memahami bala mereka menganggap ini merupakan suatu perbuatan murka Tuhan terhadap mereka yang mana mereka tidak menginginkan hal tersebut terjadi pada diri mereka, sehingga banyak dalam kehidupan masyarakat memohon agar dijauhkan dari segala bentuk bala dengan redaksi doa yang berbeda-beda.

Dari penelitian yang penulis kaji, penulis menyimpulkan bahwa *muradif* tidak ada dalam al-Quran, karena setiap lafal mesti mempunyai makna tersendiri, karena setiap lafal memiliki kekhususan tersendiri yang tidak dimiliki oleh lafal yang lainnya. Dalam penafsiran *Taraduf* itu tidak ada, tetapi dalam penerjemahan *taraduf* itu ada, dengan tujuan untuk mudah memahami orang yang akan mengkaji ayat tersebut. Hal ini sesuai dengan kaidah yang penulis kaji yang mana dalam pengarang dari kaidah tersebut menolak adanya sinonimitas dalam Al-Quran. Adapun pendapat ulama yang mendukung adanya sinonimitas mereka semata-mata hanya ingin menjelaskan makna yang samar-samar terhadap ayat-ayat Al-Quran agar mudah dipahami bagi sebagian kalangan yang tidak memahami ayat-ayat Al-Quran tanpa dengan menyertai makna yang serupa.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Bentuk dari sinonimitas atau *Taraduf* dalam al-Quran ialah suatu kata atau lafal yang memiliki makna yang serupa tetapi dengan kata-kata yang berbeda. Al-Quran telah menyajikan berbagai kemukjizatan nya didalamnya sehingga dapat diambil pelajaran yang terdapat padanya. Pembahasan *Taraduf* dalam al-Quran sangatlah banyak dengan berbagai ragam lafal yang terdapat pada semua surah. Sehingga dapat diketahui berbagai macam makna dari suatu kalimat dengan mengkajinya dengan tekun sehingga didapati makna yang sesuai bagi suatu kalimat. Serta perbedaan ulama dalam menyikapinya. Benntuk dari sinomitas pada lafal *Musibah* dan *Bala'* terdapat berbagai macam derivasi yang beragam dengan memiliki pengertian yang sama yaitu cobaan dan ujian. Hendaklah setiap manusia dapat mengambil pelajaran dari berbagai lafal yang dimaksud, dan mengajak para pembaca serta yang mendengar dari penyampaian kajian ini agar selalu memohon petunjuk kepada Allah dalam menyikapi suatu ujian maupun cobaan yang menimpanya. Dalam pembelajaran kaidah penafsiran terdapat tiga kaidah dasar yang berkenaan dengan kajian *Taraduf*, adakalanya selama makna lafal dalam al-Quran memungkinkan untuk menghindari dari lafal *Taraduf*, adakalanya suatu perbedaan pada dua lafal yang menerangkan pada sesuatu yang sama maknanya yang, maka hendaklah memberi huruf *Ta'kid* pada keduanya, adakalanya makna yang dihasilkan daripada gabungan dua lafal yang *Muradif*, tidak didapatkan ketika salah satu dari keduanya berdiri sendiri.
2. Makna dari lafal *Musibah* dan *Bala'* dalam al-Quran hampir memiliki kesaaman dan juga memiliki perbedaaan. Lafal *Musibah* terdapat sebanyak 10 kali dalam al-Quran. Adapun diantara makna dari lafal *Musibah*, diantaranya:
  - a. Memperoleh karunia dari Allah SWT (an-Nisa: 73)
  - b. Memperoleh kebaikan dari Allah SWT (an-Nisa: 78)
  - c. Melimpahkan rahmat dari Allah SWT (Yusuf: 56)
  - d. Menurunkan air/rahmat dari langit (al-baqarah: 256)

Sedangkan lafal *Bala'* terdapat sebanyak 37 kali beserta derivasinya dalam al-Quran. Adapun diantara makna lafa *Bala'*, diantaranya:

- a. Iktibar (cobaan) untuk mengetahui kualitas imam kepada Allah SWT (Muhammad : 31)
- b. Mendapatkan pertolongan keselamatan dari Allah SWT (al-Baqarah: 49)
- c. Mendapatkan jaminan dari Allah (al-Baqarah: 124)
- d. Mendapatkan kemenangan dari Allah SWT (al-Baqarah:249)
- e. Pemenuhan janji dari Allah SWT (Ali Imran: 152)

## **B. Saran**

Kajian bahasa mengenai sinonimitas merupakan kajian yang menarik untuk dibahas, meskipun banyak yang telah mengkaji kajian ini dengan berbagai penelitian dengan pembahasan sinonimitas ini. Namun masih banyak ruang untuk meneliti dari segi aspek kebahasaan. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan yang penulis rasakan. Mudah-mudahan kedepannya penulis berharap agar lebih banyak yang mengkaji dari aspek lughawi yang terdapat didalam dengan sudut pandang disiplin ilmu masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Abd. Baqi', Muhammad. *Mu'jam al-Mufahras lil Alfaz al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar Ilmiah, 2007.

Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, vol. 23, tth.

Al-'Uskuri, Abu Hilal. *Al-Furuq al-Lughawiyah*, Cairo: Dar-Ilm, 2000.

Al-Hasany, Sayyid Faidhallah. *Fath al-Rahman li Thalibi al-Ayat al-Quran*  
Surabaya: al-Hidayah, 1320 H.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, vol. 30, tth.

Al-Qarni, Aidh. *Tafsir Muyassar*, vol. 3, tth.

Al-Qasthalani, *Syarah Shahih Bukhari*, Solo: Zamzam, 2014.

Al-Sukhaily, Bahjat Abd Wahid. *I'rab al-Quran al-Karim*, Beirut: Dar-Fikr, 2006.

Al-Tawinji, Muhammad. *Mu'jam Mufassshal*, Beirut: Dar-Kutub Ilmiah, 2011  
Amiruddin. Bala' Dalam Perspektif Al-Quran, *Tesis Pascasarjana UINSU Medan*, 2016.

Ashfahani, Ar-Raghib. *Mufradat fi Gharib al-Quran*, Beirut: Dar-Ma'rifah, 2000.

As-Suyuthi, Jalaluddin, *Asbabun an-Nuzul*: Terj: Sukoharjo, Solo: Penerbit Insan Kamil, 2016.

\_\_\_\_\_, *Munzir Ulum Lughah wa Anwa'uha*, Cairo: Dar- Turas, t.t.

Badi Ya'qub, Emil. *Mausu'ah Ulum al-Arabiyah*, Beirut: Dar- Kutub Ilmiah, 2006.

Bollata, Issa. *Kata pengantar dalam Aisyah Bint al-Syati': Tafsir Bint al-Syati'*,  
Terj.Muzakkir, Bandung: Mizan, 1996.

Cahayani, Puput Wahyu. "Musibah Dalam al-Qur'an: Studi Kitab Tafsir al-Mishbah," *Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*, IAIN Tulungagung, 2017,

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.

<https://tafsir.app/ibn-aashoor/44/33>, Diakses pada 15 Oktober 2020.

Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Cairo: Dar-Hadits. 1997.

Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Solo: Insan Kamil, 2015.

Khalid bin Utsman al-Sabt, *Qawaid al-Tafsir Jam’an wa Dirasatan*, Madinah: Dar al-Affan, 1421.

Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq al-Tanzil wa ‘Uyun*, Cairo: Maktabah Mishr, 1431.

Nabihul Janan, Muhammad. “Sinonimitas Dalam Al-Qur’an Analisis Semantik Lafadz Khauf dan Khasyyah,” Skripsi *Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta*, 2017.

Nuradni Adzkiah, Siti. “Studi Tentang *Taraduf* Dalam al-Quran: Kajian terhadap Kata Khalaqa Ja’ala dan Khauf, Khasyyah”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.

Nurhadi, Rofiq “Pro-Kontra Sinonimi dalam Al-Quran”, Skripsi *Fakultas Ushuluddin Universitas Muhammadiyah Purworejo*.

Nuruddin, Muhammad. *At-Taraduf fi Al-Quran al-Karim Baina al-Mazariyah wa al-Tatbiq*, tp.t.th.

Rusdi Tanjung, Abdul Rahman. “Studi terhadap Kata-kata Yang Semakna Dengan Musibah Dalam Al-Quran,” *Analytica Islamica*, vol.2, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

\_\_\_\_\_, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015.

Wahhab Khallaf, Abd. *Ilm Ushul Fiqh*, Cairo: Maktabah Dakwah Islam, 2003.

Warson, Ahmad. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984.

Yusron, Muhammad. “Mengenal Pemikiran Bintu al-Syati’: Tentang al-Quran” *Jurnal Al-Quran dan Hadis*, vol.6, 2005.